

BUKU PEDOMAN
MICROTEACHING



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI TARUTUNG

TIM PENYUSUN

Dorlan Naibaho, M.Pd.K

Tim Dosen Microteaching

ANGGOTA TIM PENYUSUN

Lilis Hutahean, M.Pd

Dwici Manik, M.Pd.K

Renauli Simanjuntak

Roy Saputra Sihombing

TIM REVIEWER

Dr. Lustani Samosir, M.Pd

Dr. Andar Gunawan Pasaribu, M.Pd.K

PENDAHULUAN

Secara sederhana guru dikatakan sebagai seorang yang memiliki wawasan yang luas dan ilmu yang diperoleh berasal dari lembaga pendidikan atau instansi pendidikan yang menghasilkan sejumlah mahasiswa yang akan menjadi guru atau pendidik. Dalam hal ini, calon guru yang sudah menerima gelar kependidikan sudah seharusnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengajar murid-muridnya. Keterampilan ini diperoleh melalui perkuliahan yang diikutinya seperti mata kuliah strategi pembelajaran, kurikulum pendidikan, perencanaan pembelajaran, praktek perencanaan dan *Microteaching*. Dan keterampilan seorang guru didapat melalui pengalaman-pengalaman di lingkungan masyarakat, seperti terjun langsung ke suatu lembaga pendidikan dan gereja sebagai guru dan guru sekolah minggu. Tetapi dalam tulisan ini penulis secara khusus membahas mengenai kegunaan dan manfaat dari belajar *microteaching* dalam menghasilkan calon-calon guru yang professional dan apa saja hambatan, tantangan serta faktor-faktor pendukung dalam proses *Microteaching*.

Terbentuknya seorang guru yang baik tidak berasal dari pembawaan sejak lahir, tetapi hal ini diperoleh melalui latihan, itulah mengapa perlu mata kuliah *microteaching* yaitu dimana *microteaching* ini yaitu pengajaran dalam skala kecil yang berkaitan dengan materi, waktu, serta keterampilan. Karena *microteaching* merupakan pengajaran dalam secara kecil dibutuhkan persiapan yang matang. Disini mahasiswa yang mengikuti pelatihan mengajar ini harus menguasai materi atau strategi yang mantap walaupun dalam pelaksanaannya *microteaching* ini dipraktikan bersama teman sejawat atau teman satu kelas yang bersama-sama belajar menjadi calon guru yang berintegritas. Dalam praktiknya dikelas ada tantangan, hambatan dan faktor yang dapat mendukung bagi mahasiswa *microteaching*. Ada dua faktor yang mungkin terjadi yaitu yaitu faktor dari diri sendiri dan faktor dari luar. Faktor dari luar ini ialah ketersediaan sarana-prasarana dan media belajar yang memadai dan faktor dari dalam ialah faktor dari mahasiswa yang mengikuti *microteaching*, seperti penguasaan materi, penguasaan kelas, keterampilan berkomunikasi atau dapat disebut kompetensi-kompetensi guru yang dimiliki serta keterampilan-keterampilan yang dimiliki.

Dalam karya tulis ini penulis akan memaparkan secara luas apa itu praktek mengajar kecil, bagaimana seharusnya *microteaching* itu dilakukan dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses melaksanakannya serta bagaimana seharusnya mahasiswa atau calon

guru dipersiapkan menjadi calon pendidik yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang mantap dalam mengajar anak didik di masa depan, atau kemampuan yang dimiliki dalam *microteaching* itu kemudian di transfer kedalam penanpilan di depan kelas dalam proses mengajar yang sebenarnya. Sehingga ketika sudah menjadi guru, calon pendidik tersebut berhasil dalam mengajar dan mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilakukan.

Peningkatan instruktur juga merupakan cara untuk meningkatkan standar pendidikan. Ketika kualitas pendidikan meningkat maka, meningkat pula pengetahuan, taraf hidup dan faktor-faktor lainnya. Dengan adanya bacaan ataupun panduan dan sumber ilmu pengetahuan mengenai *microteaching*, maka kualitas pendidik dalam hal ini difokuskan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa. Salah satu bentuk *preservice training* bagi calon guru tersebut dengan membentuk kemampuan dasar mengajar (keterampilan mengajar) baik melalui teori yang diterima maupun dalam praktiknya. Secara praktis, bekal kemampuan mengajar dapat dilatihkan melalui kegiatan *microteaching* atau pengajaran mikro. Kegiatan *microteaching*, pada perguruan tinggi PTKI sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perguruan tinggi, menempati posisi yang sangat penting dalam kegiatan perkuliahan, terutama dalam membekali mahasiswa semester 6 untuk memiliki segenap kompetensi keguruan melalui kegiatan simulasi mengajar. Simulasi mengajar merupakan kegiatan belajar mengajar mahasiswa secara berkelompok dalam ruang bersama teman sejawat (*microteaching*) untuk mengembangkan bakat dan kemampuan serta keterampilan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sebelum terjun langsung ke dunia nyata di sekolah atau sebelum menerapkannya di sekolah tempat mahasiswa melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Berlatih untuk menguasai keterampilan dasar mengajar seperti demikianlah yang disebut *microteaching* (pengajaran mikro).

KATA SAMBUTAN DARI REVIEWER

Dr. Lustani Samosir, M.Pd

Salam sejahtera penuh kasih, atas terwujudnya buku pedoman microteaching ini. Hasil reviewer menunjukkan bahwa komponen-komponen dalam buku pedoman ini telah sangat baik, karena telah mencakup kebutuhan proses microteaching. Kesesuaian format penilaian dosen dan isi buku pedoman juga berada pada skala sangat baik. Bahasanya mudah dipahami, juga pengorganisasian materi-materi yang terstruktur, memudahkan para dosen dalam menggunakan buku pedoman ini.

Dr. Andar Gunawan Pasaribu, M.Pd.K

Puji syukur kepada Tuhan, atas berkatnya buku pedoman microteaching ini dapat terwujud. Beberapa indikator penilaian pada buku pedoman ini telah terkonfirmasi dengan grade sangat baik. Format penilaian mahasiswa dengan dosen telah sesuai dengan harapan dosen dan mahasiswa, sehingga dosen dan mahasiswa dapat dengan mudah menggunakan dan memahami buku pedoman ini. Komponen dan isi buku pedoman juga telah mencakup kegiatan pada microteaching. Ukuran buku yang tidak terlalu tebal, dapat mempermudah dosen dan mahasiswa. Adapaun indikator yang paling penting pada buku pedoman ini adalah pengorganisasian materi yang terstruktur, sehingga mudah dipahami oleh dosen dan mahasiswa. Buku pedoman ini sangat layak diimplementasikan pada matakuliah microteaching.

DAFTAR ISI

TIM PENYUSUN	1
PENDAHULUAN	2
KATA SAMBUTAN DARI REVIEWER	4
DAFTAR ISI	5
Bab I Definisi <i>Microteaching</i>	6
Bab II Unsur – Unsur Pembelajaran <i>Microteaching</i> dan Manfaat <i>Microteaching</i> untuk meningkatkan Kompetensi mahasiswa	11
Bab III Jenis-Jenis Kompetensi Guru yang Wajib Dimiliki.....	28
Bab IV Guru Profesional	33
Bab V Jenis Keterampilan Mengajar Guru	38
Bab VI Contoh RPP PAK dan Budi Pekerti (K13).....	58
Bab VII Contoh Pemilihan dan Penggunaan Metode, Strategi, Media dan Evaluasi (K1,K2,K3,K4).....	81
Bab VIII Contoh Mengolah Data Hasil Evaluasi	83
Daftar pustaka.....	85
Lampiran Penilaian <i>Microteaching</i>	90

BAB I

SEJARAH DAN DEFINISI *MICROTEACHING*

A. Sejarah *MicroTeaching*

Istilah *microteaching* pertama kali dikenalkan pada tahun 1960 oleh Dwight Allen namun konsep tersebut tidak pernah statis. Istilah *microteaching* terus tumbuh dan berkembang baik dalam fokus maupun formatnya. *Microteaching* adalah teknik laboratorium pelatihan guru di mana kompleksitas pengajaran disederhanakan. Hal ini digambarkan sebagai "*Scaled down* atau ukuran yang diperkecil baik dari sisi materi, waktu, maupun jumlah peserta" (Allen dan Ryan, 1969). Skala yang diperkecil telah dilakukan dalam tiga hal: Durasi waktu *microteaching* hanya 5-15 menit. Ukuran kelas berkisar 4-10 peserta didik. Pembelajaran difokuskan pada bagian-bagian keterampilan mengajar secara terpisah dalam sesi pembelajaran mikro. *Microteaching* dikembangkan di Universitas Standford (Amobi & Irwin, 2009:26), ketika paham behaviorisme dalam psikologi (*behavioral psychology*) mulai mempengaruhi proses pembelajaran. Paham behaviorisme menganggap bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku. Paham ini menekankan pentingnya umpan balik dalam proses pembelajaran.

Microteaching merupakan keterampilan mengajar dari calon seorang guru yang akan menjadi guru. *Microteaching* mulai berkembang pada tahun 1990-an di Inggris, tepatnya di Stanford University, teknik penyerhanaan ini mulai dikembangkan oleh Stanford University ketika ingin melakukan atau memulai pembelajaran. Sebagai metode pembelajaran yang menarik untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Cikal bakal metode ini sudah diciptakan dari tahun yang lalu untuk mempermudah calon seorang guru dan mengetahui kelayakan calon guru tersebut untuk menjadi guru. Metode pembelajaran ini mulai dikembangkan setelah masuknya paham behaviorisme (aliran perilaku) dalam kegiatan pembelajaran.

Behaviorisme sendiri adalah proses pembelajaran yang melibatkan dan dipengaruhi oleh perilaku semua pesertanya, baik perilaku tenaga pengajar maupun perilaku dari peserta pembelajaran. Diperlukan proses pembelajaran yang menciptakan umpan balik untuk saling membangun perilaku positif selama belajar. Maka *microteaching* mulai dikembangkan dan oleh Dwight Allen di tahun 1961 mulai menerapkannya secara langsung di Stanford University. Pada masa tersebut metode pembelajaran ini disebut dengan istilah Pendekatan Stanfosampaird.

Berawal dari sinilah metode Pendekatan Stanford mulai dikenal luas dan diterapkan di sejumlah perguruan tinggi sampai sekolah-sekolah. Masuk di tahun 1963, Stanford University dengan dukungan *Ford Foundation* memperkenalkannya secara luas. Sekaligus menyempurnakannya menjadi metode pembelajaran yang disederhanakan, dari jumlah siswa waktu pembelajaran. Pada masa tersebut, metode ini diperkenalkan kepada publik dengan nama Program Pendidikan Eksperimental. Memasuki awal tahun 1970-an, metode ini mulai diterapkan nyaris di seluruh perguruan tinggi di Amerika. Kemudian meluas sampai ke Eropa, dan semakin meluas lagi sampai ke Asia. Hal ini yang membuat *microteaching* masuk di Indonesia dan mulai diterapkan.

B. Pengertian *Microteaching*

Microteaching terdiri dari dua kata yaitu “*micro*” artinya “kecil”, “terbatas”, “sempit” dan “*teaching*” artinya “mengajar”. *Microteaching* adalah salah satu pendekatan atau metode untuk mempraktekkan penyajian pengajaran yang dilaksanakan secara “mikro”.

Microteaching menurut para ahli

1. MC. Menurut Laughim dan Moulton (1975), *microteaching* adalah metode pelatihan kinerja yang mengisolasi komponen proses pengajaran sehingga peserta pelatihan dapat menguasai setiap komponen secara individual dalam situasi kelas yang sederhana. *Microlearning* pada hakekatnya adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana aktivitas atau kompetensi mengajar para pelatih dilaksanakan sepotong demi sepotong melalui kompetensi dasar mengajar yang bersangkutan dan dikendalikan dalam situasi pembelajaran dan dilakukan secara berkesinambungan.
2. A. Pelberg (1989) *Microteaching* adalah teknik pelatihan laboratorium yang ditujukan untuk menyederhanakan kerumitan pemrosesan reguler di laboratorium pengajaran. *Microlearning* pada hakekatnya dimaksudkan sebagai laboratorium yang semakin menyederhanakan pembelajaran.
3. Sugeng Paraanto (1989) berpendapat bahwa *microteaching* adalah suatu modus praktik mengajar yang disusun dalam proses pembelajaran dan dikolaborasikan secara mikro untuk membentuk dan mengembangkan keterampilan mengajar.
4. Menurut Suwarna (2006:3), “*Microteaching* adalah suatu sistem yang memungkinkan calon guru mengembangkan keterampilannya dalam menerapkan teknik mengajar tertentu”.

5. Menurut Halimah (2017:77), “*Microteaching* adalah suatu pendekatan atau model atau teknik untuk menyampaikan pelatihan praktis dalam skala terbatas untuk mengembangkan keterampilan mengajar dasar untuk diterapkan dalam situasi yang terisolasi dan disederhanakan.”
6. Menurut Barnawi & Arifin, 2016:16) *Microteaching* adalah kegiatan pengajaran yang semua aspek pengajarannya direduksi atau disederhanakan, sehingga tidak serumit kegiatan pengajaran biasa.
7. Menurut Kilic dalam publikasi Barnawi & Arifin (2016:16), *microteaching* adalah metode yang digunakan dalam pelatihan guru dan pengajaran dan pembelajaran lainnya. Dalam *microteaching*, sekelompok calon guru mempraktikkan penguasaan keterampilan dasar mengajar, mempraktikkan kegiatan kelas dan mendiskusikan masalah yang dihadapi. Proses belajar mengajar direkam dalam video di bawah pengawasan dosen. Calon guru berganti peran, suatu hari menjadi guru dan suatu hari nanti menjadi murid. Metode ini digunakan di banyak lembaga pelatihan guru.
8. Menurut Asril (2011), pengertian *microteaching* adalah model pengajaran yang direduksi dan memiliki istilah yang berbeda dengan “pengajaran yang sebenarnya”. Istilah "diminimalkan" digunakan dalam beberapa cara di sini. Pertama: jumlah siswa yang terbatas, ruang kelas yang terbatas, waktu belajar yang terbatas, dll.
9. Arifin (2016:16) tentang *microteaching* sebagai berikut: *Microteaching* adalah metode yang digunakan dalam pelatihan guru dan lingkungan belajar mengajar lainnya. Dalam *microteaching*, sekelompok calon guru mempraktikkan penguasaan keterampilan dasar mengajar, mempraktikkan kegiatan kelas dan mendiskusikan masalah yang dihadapi. Proses belajar mengajar direkam dalam video di bawah pengawasan dosen. Calon guru berganti peran, suatu hari menjadi guru dan suatu hari nanti menjadi murid. Metode ini digunakan di banyak lembaga pelatihan guru.

Microteaching berarti suatu kegiatan mengajar dimana segalanya dkecilkan atau dapat di sederhanakan. Adapun dkecilkan atau di “*micro*” kan adalah:

1. Jumlah murid 5 sampai 6 orang.
2. Waktu mengajar, antara 5 sampai 10 menit
3. Bahan pelajaran hanya mencakup 1 atau 2 unit kecil yang sederhana.
4. Keterampilan mengajar difokuskan pada beberapa keterampilan khusus saja.

Microteaching adalah pengajaran dan pembelajaran calon guru masa depan untuk mengembangkan keterampilan mengajar mereka dan sebagai alat untuk berinteraksi dengan siswa. “*Microteaching* adalah pendekatan atau cara berlatih (mikro) atau representasi pengajaran yang disederhanakan.” (Sukiman, 2012) Penyederhanaan ini berlaku untuk setiap komponen pembelajaran, mis. waktu, materi, jumlah siswa, bentuk dasar pengajaran, metode pembelajaran, dan penggunaan media dan unsur pembelajaran lainnya. *Microteaching* adalah pembelajaran yang memberikan guru masa depan keterampilan dasar dan khusus untuk sesi pembelajaran kecil atau terbatas. *Microteaching* adalah tinjauan pengajaran ringan dan sistem praktik terpandu yang memungkinkan Anda berfokus pada keterampilan mengajar khusus, manajemen kelas, dan penggunaan CCTV untuk mendapatkan umpan balik secepat mungkin. *Microlearning* adalah metode pendidikan skala kecil yang terbatas pada peningkatan keterampilan pengajaran dan pendidikan. Kelompok sasaran utama pembelajaran mikro adalah para pelatih di bidang pendidikan dan pengajaran guru.

C. Karakteristik *Microteaching*

Karakteristik utama *microteaching* adalah minimalisasi atau penderhanaan. Kata minimalisasi atau penyederhanaan tersebut mengacu kepada jumlah waktu, jumlah materi, jumlah keterampilan, dan jumlah mahasiswa. Sharma dalam Lakshmi (2009:54) mengidentifikasi karakteristik pembelajaran *microteaching*. Mengacu kepada pandangan para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *microteaching* yaitu suatu pembelajaran yang memiliki ciri khusus seperti pembelajaran bersifat nyata, ukuran yang diperkecil, bersifat individual, dan mengutamakan adanya feedback.

Pembelajaran mikro berlangsung dalam bentuk sesungguhnya, hanya saja diselenggarakan dalam bentuk mikro (kecil) dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Jumlah siswa berkisar antara 5 – 10 orang.
2. Waktu mengajar terbatas sekitar 10-15 menit
3. Latihan terpusat pada keterampilan dasar mengajar.
4. Menampilkan hanya 1 atau 2 keterampilan dasar mengajar, yang merupakan bagian dari keterampilan mengajar yang kompleks.
5. Membatasi fokus atau ruang lingkup materi pelajaran sesuai dengan ketersediaan waktu.

6. Ditinjau dari praktikan, calon guru/pendidik akan belajar bagaimana melakukan pembelajaran, sedangkan teman yang jadi siswa akan dapat mengamati bagaimana gaya mengajar temannya serta dapat menilai tepat dan tidaknya keterampilan dasar pembelajaran yang dilakukan, seperti penggunaan metode dan strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penilaian, dst.
7. Pembelajaran mikro adalah pembelajaran yang sebenarnya. Praktikan harus membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, mengelola kelas dan menyiapkan perangkat pembelajaran lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran.
8. Pembelajaran mikro bukanlah simulasi. Karena itu, teman sejawat, tidak diperlakukan sebagaimana siswa didik akan tetapi mereka tetap menjadi teman yang sebenarnya dengan kedudukan sebagai siswa. Hal ini untuk menghindari perilaku teman sejawat yang dibuat-buat yang mengakibatkan tidak terkondisinya proses pembelajaran antar teman sejawat.
9. Pembelajaran diharapkan dapat direkam sehingga hasil rekaman tersebut dapat dijadikan bahan diskusi antar guru/calon guru untuk dikoreksi dan diberikan masukan (*feedback*) guna perbaikan atas kekurangan praktikan.

D. Tujuan *Microteaching*

Barnawi dan Arifin (2016:25) merumuskan tujuan *microteaching* sebagai berikut: Tujuan utama *microteaching* adalah untuk membekali dan/atau meningkatkan kinerja calon guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui pelatihan kompetensi mengajar. Tujuan *microteaching* adalah untuk meningkatkan kinerja guru atau calon guru dalam hal keterampilan mengajar. *Microteaching* membantu menghubungkan teori pengajaran dan praktik untuk calon guru siswa. Selain itu, calon guru dipersiapkan untuk mengajar di sekolah dengan bantuan *microteaching*. Halimah (2017:80). menjelaskan tujuan *microteaching* sebagai berikut: Tujuan dari *microteaching* adalah untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada calon guru untuk menggali segala kelebihan yang dimiliki dan memberikan kesempatan untuk mengukur kemampuannya. Dengan cara ini, guru masa depan dapat menilai diri sendiri dan melakukan refleksi untuk mengetahui sejauh mana keterampilan dan prestasi mereka di kelas.

Dwight Allen menjelaskan tujuan *microteaching* untuk calon guru dalam Asril (2017:46):

1. Berikan pengalaman mengajar yang nyata dan latih beberapa keterampilan mengajar yang penting.

2. Calon guru dapat lebih mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum memasuki mata pelajaran.
3. Memberikan kesempatan kepada calon guru untuk memperoleh berbagai keterampilan dasar mengajar. Pada saat yang sama, guru ditawarkan program pelatihan lanjutan dan menerima pengalaman mengajar individu untuk pengembangan profesional, serta sikap terbuka guru terhadap reformasi. Dari beberapa penjelasan di atas tentang tujuan *micro-teaching*, dapat disimpulkan bahwa tujuan *microteaching* adalah untuk melatih keterampilan dasar mengajar calon guru dan memungkinkan calon guru untuk mengeksplorasi kelebihanannya sendiri.

E. Fungsi pengajaran *Microteaching*

Menurut Barnawi dan Arifin (2016:24), *micro-teaching* menawarkan pengalaman belajar mengajar baru kepada calon guru, sedangkan *micro-teaching* berperan sebagai penyegar keterampilan dan alat bagi guru untuk memulihkan efektivitas pengajarannya. Menurut Suwarna, fungsi *microteaching* menurut Barnawi dan Arif (2016:24) adalah memungkinkan calon guru untuk mendefinisikan dirinya sebagai calon guru. Suwarna dalam Barnawi dan Arifin (2016:25) menjelaskan tugas *microteaching* sebagai berikut: *Microteaching* berfungsi untuk menerima umpan balik atas kegiatan mengajar sendiri. Dengan bantuan *microteaching*, baik calon guru maupun guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari pelajaran tersebut. Kekuatan mana yang harus dipertahankan dan kelemahan mana yang dapat diperbaiki. Selain itu, *microteaching* memungkinkan guru untuk mencoba metode atau model pembelajaran baru sebelum benar-benar menggunakannya di kelas. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran *microteaching* adalah cara bagi guru masa depan untuk memaksimalkan keterampilan mengajar mereka dan alat untuk refleksi diri tentang cara mengajar di mana letak kekuatan dan kelemahannya.

F. Manfaat *Microteaching*

Barnawi dan M. Arif (2016:27) *Microteaching* memiliki banyak keunggulan. Hal ini terlihat pada program guru, minat para pihak dan ditemukannya metode pengajaran yang lebih efektif. *Micro-teaching* sangat bermanfaat bagi keberhasilan pendidikan guru. Menurut Asril (2017:53), kelebihan *microteaching* adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan dan promosi keterampilan mengajar tertentu dari calon guru.
2. Keterampilan mengajar diverifikasi dan dapat dipraktikkan.
3. Perbaikan atau peningkatan cepat dapat langsung dikenali.

4. Berlatih menguasai keterampilan mengajar dengan lebih baik.
5. Selama latihan, calon guru dapat fokus secara objektif.
6. Menuntut pengembangan model observasional yang sistematis dan objektif.
7. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan sekolah dalam waktu pengajaran yang relatif singkat.

Dari penjelasan manfaat *microteaching* di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat calon guru yang melakukan praktik *microteaching* adalah sebagai berikut:

1. Guru masa depan dapat memperbaiki kekurangan pengajaran mikro mereka ketika mereka memasuki dunia pengajaran yang sebenarnya.
2. Calon guru dapat mengenali kelebihanannya dan mengembangkannya lebih lanjut.
3. Partisipasi dalam *microteaching* meningkatkan keterampilan mengajar calon guru.

BAB II

UNSUR – UNSUR PEMBELAJARAN *MICROTEACHING* DAN MANFAAT *MICROTEACHING* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MAHASISWA

A. Unsur – Unsur Pembelajaran *Micro*

Unsur-unsur pembelajaran mikro merujuk pada komponen-komponen yang membentuk proses pembelajaran individu, baik dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Berikut ini adalah beberapa unsur-unsur penting dalam pembelajaran mikro:

1. Siswa/Peserta Belajar

Siswa atau peserta belajar adalah subjek utama dalam proses pembelajaran. Mereka adalah individu yang mengikuti pembelajaran dan berinteraksi dengan materi pembelajaran serta lingkungan belajar.

cth: Ahmad adalah seorang siswa yang rajin dan antusias dalam belajar. Dia aktif mengikuti pelajaran di kelas dan selalu berpartisipasi dalam diskusi. Ahmad memiliki minat yang kuat dalam ilmu pengetahuan alam dan sering mengajukan pertanyaan kepada guru. Dia juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti klub sains sekolah.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran. Tujuan ini bisa bersifat kognitif (pengetahuan, pemahaman, analisis), afektif (perubahan sikap, nilai, motivasi), atau *psikomotorik* (keterampilan motorik).

cth: Contoh tujuan pembelajaran yang mungkin bersifat kognitif, afektif, atau *psikomotorik*:

1. Tujuan Kognitif:

- Siswa akan dapat menjelaskan prinsip-prinsip dasar dalam teori evolusi. Siswa akan dapat mengidentifikasi dan menerapkan berbagai strategi penyelesaian masalah matematika.
- Siswa akan dapat membandingkan dan mengkontraskan karakteristik utama dari berbagai periode sejarah.

2. Tujuan Afektif:

- Siswa akan mengembangkan empati terhadap orang-orang dari budaya yang berbeda.
- Siswa akan menghargai pentingnya keberagaman dalam masyarakat.
- Siswa akan mengembangkan motivasi internal untuk belajar dan terus meningkatkan diri.

3. Tujuan Psikomotorik:

- Siswa akan dapat mengoperasikan peralatan laboratorium secara aman dan efektif.
- Siswa akan dapat melakukan gerakan dasar dalam seni bela diri dengan tepat.
- Siswa akan dapat menggambarkan dan menerapkan langkah-langkah dalam proses pembuatan karya seni menggunakan teknik tertentu.

3. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merujuk pada isi atau konten yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Materi ini dapat berupa teks, presentasi, video, audio, gambar, atau sumber belajar lainnya yang relevan dengan topik pembelajaran.

Beberapa contoh dari materi pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran:

1. Teks: Artikel, buku teks, jurnal, makalah, atau ringkasan materi yang disusun secara tertulis. Contoh materi teks dapat berupa teks informatif, naratif, deskriptif, atau persuasif tergantung pada tujuan pembelajaran.
2. Presentasi: Slides PowerPoint, Prezi, atau Keynote yang berisi informasi, grafik, diagram, dan ilustrasi untuk menjelaskan konsep atau topik pembelajaran. Presentasi ini dapat digunakan oleh guru atau dapat diberikan kepada siswa sebagai bahan ajar.
3. Video: Rekaman video yang memperlihatkan demonstrasi, eksperimen, atau penjelasan dari guru atau pakar di bidang tertentu. Video pembelajaran dapat dibuat oleh guru, ditemukan di internet, atau menggunakan sumber-sumber pembelajaran seperti Khan Academy atau TED-Ed.
4. Audio: Rekaman suara atau podcast yang berisi penjelasan atau diskusi tentang topik pembelajaran. Audio pembelajaran dapat digunakan untuk mendengarkan materi pembelajaran secara audio-only, yang berguna untuk siswa dengan preferensi belajar auditori.

5. Gambar: Ilustrasi, diagram, grafik, atau foto yang membantu memvisualisasikan konsep atau topik pembelajaran. Gambar ini dapat digunakan dalam presentasi, buku teks, atau sebagai alat bantu visual dalam kelas.
6. Sumber belajar lainnya: Sumber belajar dapat mencakup simulasi interaktif, permainan pembelajaran, lembar kerja, latihan soal, modul online, atau aplikasi pembelajaran. Sumber belajar ini dapat berbasis komputer, online, atau offline, dan dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan berinteraksi.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran mengacu pada pendekatan atau cara yang digunakan untuk mengajar dan mengaktifkan peserta belajar. Beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan meliputi ceramah, diskusi, studi kasus, simulasi, praktikum, dan penugasan.

Beberapa contoh metode pembelajaran yang umum digunakan:

1. Ceramah: Metode ini melibatkan penyampaian materi oleh seorang guru atau instruktur kepada peserta didik. Guru memberikan penjelasan secara verbal tentang topik yang diajarkan.
2. Diskusi: Metode ini melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik serta antara sesama peserta didik. Diskusi dapat berlangsung dalam bentuk kelompok kecil atau kelompok besar, di mana peserta didik dapat berbagi pemikiran, bertukar informasi, dan mengajukan pertanyaan.
3. Studi Kasus: Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap situasi atau permasalahan nyata. Peserta didik mempelajari kasus nyata, menganalisis faktor-faktor yang terlibat, dan mencari solusi yang tepat.
4. Simulasi: Metode ini melibatkan pembuatan situasi atau lingkungan tiruan yang mensimulasikan pengalaman nyata. Peserta didik terlibat dalam aktivitas yang menirukan situasi nyata, sehingga mereka dapat belajar dan berlatih keterampilan dalam konteks yang aman dan terkendali.
5. Praktikum: Metode ini melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktis yang relevan dengan materi pelajaran. Peserta didik berpartisipasi dalam eksperimen, observasi, atau kegiatan praktis lainnya untuk memperkuat pemahaman mereka tentang konsep yang diajarkan.

6. Penugasan: Metode ini melibatkan pemberian tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar waktu pelajaran. Tugas ini bisa berupa riset, proyek, presentasi, atau penulisan. Tujuan penugasan adalah untuk melatih keterampilan mandiri, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan memantau kemajuan peserta belajar. Evaluasi dapat dilakukan melalui tes, tugas, proyek, presentasi, atau bentuk penilaian lainnya.

Beberapa contoh evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan memantau kemajuan peserta belajar:

- a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah bentuk evaluasi yang umum digunakan untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan peserta belajar. Tes ini dapat berupa pilihan ganda, isian singkat, atau esai, tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin diukur.

- b. Tugas Proyek

Tugas proyek melibatkan peserta belajar dalam menyelesaikan suatu proyek atau tugas yang mencakup penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Penilaian tugas proyek dapat berdasarkan kualitas hasil proyek, presentasi, laporan tertulis, atau faktor lain yang relevan.

- c. Presentasi

Evaluasi melalui presentasi memungkinkan peserta belajar untuk menyampaikan pengetahuan dan pemahaman mereka secara lisan. Penilaian dapat melibatkan kriteria seperti kejelasan, konten, pemahaman materi, dan keterampilan komunikasi.

- d. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dapat menjadi alat evaluasi yang efektif untuk mengukur pemahaman dan kemampuan peserta belajar dalam berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan orang lain. Penilaian dapat dilakukan berdasarkan partisipasi aktif, kontribusi pemikiran, kemampuan mendengarkan, dan kejelasan argumen.

- e. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan kerja atau proyek yang telah diselesaikan oleh peserta belajar selama periode pembelajaran. Portofolio dapat mencakup berbagai jenis penilaian seperti tugas, proyek, esai, atau catatan refleksi. Evaluasi portofolio dapat melibatkan penilaian kualitas kerja, perkembangan peserta belajar, dan pemenuhan tujuan pembelajaran.

f. Ujian Praktis

Ujian praktis melibatkan peserta belajar dalam menjalankan tugas atau simulasi yang mensimulasikan situasi kehidupan nyata. Evaluasi dapat dilakukan berdasarkan kinerja peserta belajar dalam menyelesaikan tugas praktis, penggunaan keterampilan yang relevan, atau pemecahan masalah.

g. *Peer Assessment*

Peer assessment melibatkan peserta belajar dalam mengevaluasi pekerjaan rekan mereka. Peserta belajar dapat memberikan umpan balik konstruktif, menilai kualitas kerja, dan memberikan saran perbaikan. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta belajar mengembangkan keterampilan evaluasi, tetapi juga memberikan wawasan tentang berbagai perspektif.

h. Tes Online

Tes online digunakan untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan peserta belajar melalui platform atau alat penilaian berbasis internet. Bentuk tes online dapat mencakup pilihan ganda, isian singkat, urutan pernyataan, atau tugas interaktif lainnya.

6. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merujuk pada alat atau teknologi yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Media ini bisa berupa buku teks, papan tulis, multimedia, perangkat lunak, atau bahan-bahan digital lainnya yang membantu peserta belajar memahami dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

Beberapa contoh media pembelajaran yang sering digunakan:

a. Buku teks

Buku teks adalah salah satu media pembelajaran yang paling umum digunakan. Buku teks berisi materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan biasanya dilengkapi dengan ilustrasi, contoh, dan latihan soal

b. Papan tulis

Papan tulis masih merupakan media pembelajaran yang sangat efektif. Guru dapat menggunakan papan tulis untuk menjelaskan konsep, menulis rumus, atau menunjukkan contoh secara langsung kepada peserta didik.

c. Multimedia

Media pembelajaran multimedia melibatkan penggunaan gambar, audio, video, dan elemen interaktif lainnya. Ini dapat berupa presentasi slide, animasi, video pembelajaran, atau perangkat lunak interaktif yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan melibatkan.

d. Perangkat lunak pendidikan

Ada berbagai perangkat lunak yang dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran. Misalnya, perangkat lunak matematika yang menyediakan latihan soal interaktif, perangkat lunak bahasa yang membantu dalam belajar bahasa asing, atau perangkat lunak simulasi yang memungkinkan peserta didik untuk bereksperimen dan memahami konsep secara visual.

e. Bahan-bahan digital

Bahan-bahan digital seperti e-book, e-journal, atau artikel online juga dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Peserta didik dapat mengakses dan membaca materi secara online, menggunakan fitur pencarian untuk menemukan informasi yang spesifik, dan mengambil catatan secara digital.

f. Permainan pendidikan

Permainan pendidikan atau permainan serius (*serious games*) digunakan untuk menggabungkan pembelajaran dengan elemen permainan. Permainan ini dirancang untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, sambil tetap memperkuat pemahaman konsep.

g. Simulasi virtual dan *augmented reality*

Teknologi simulasi virtual dan *augmented reality* memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan yang dibuat secara virtual. Ini dapat digunakan dalam berbagai subjek, seperti sains, sejarah, atau matematika, untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih realistis.

7. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran mencakup kondisi fisik dan sosial di mana pembelajaran berlangsung. Lingkungan yang mendukung pembelajaran mencakup suasana yang nyaman, interaksi sosial yang positif, sumber daya yang memadai, dan fasilitas yang sesuai.

Beberapa contoh lingkungan pembelajaran yang mencakup kondisi fisik dan sosial yang mendukung pembelajaran:

a. Kelas yang nyaman

Ruang kelas yang nyaman dengan suhu yang sesuai, pencahayaan yang memadai, dan pengaturan meja dan kursi yang ergonomis dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif. Ruang kelas yang bersih dan teratur juga penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa

b. Interaksi sosial yang positif

Lingkungan pembelajaran yang baik mencakup interaksi sosial yang positif antara siswa dan guru serta antara siswa satu sama lain.

c. Kolaborasi dan diskusi yang aktif dapat mendorong pemahaman yang lebih dalam dan memfasilitasi pembelajaran bersama. Membangun komunitas belajar yang inklusif dan mendukung adalah salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif.

d. Sumber daya yang memadai

Lingkungan pembelajaran yang efektif harus dilengkapi dengan sumber daya yang memadai. Ini termasuk buku teks, bahan ajar, perangkat teknologi, akses ke perpustakaan, dan sumber daya online. Siswa juga perlu memiliki akses ke alat-alat dan materi yang relevan untuk mendukung pembelajaran mereka.

e. Fasilitas yang sesuai

Fasilitas fisik yang sesuai, seperti laboratorium sains, studio seni, aula, ruang olahraga, dan fasilitas komputer, adalah bagian penting dari lingkungan pembelajaran yang baik. Fasilitas ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksperimen, mengembangkan keterampilan praktis, dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pembelajaran mereka di berbagai bidang.

f. Lingkungan yang mendukung pemecahan masalah

Lingkungan pembelajaran yang efektif harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, menciptakan, dan memecahkan masalah. Ini bisa dicapai dengan menciptakan suasana yang tidak menghakimi di mana siswa merasa aman untuk mengajukan pertanyaan, mencoba solusi alternatif, dan belajar dari kesalahan mereka.

g. Teknologi pendukung pembelajaran

Integrasi teknologi dalam lingkungan pembelajaran dapat meningkatkan aksesibilitas, interaktifitas, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Contohnya termasuk penggunaan perangkat lunak pembelajaran, aplikasi mobile, platform pembelajaran online, dan alat-alat digital lainnya yang mendukung proses pembelajaran.

8. Motivasi: Motivasi merupakan faktor internal yang mendorong peserta belajar untuk berpartisipasi dan berusaha dalam proses pembelajaran. Motivasi dapat berasal dari keinginan untuk mencapai tujuan, minat terhadap materi, dorongan dari lingkungan, atau faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar.

Beberapa contoh dari motivasi dalam konteks pembelajaran:

a. Tujuan yang jelas

Seorang peserta belajar yang memiliki tujuan yang jelas dan terukur akan cenderung lebih termotivasi. Misalnya, seseorang yang memiliki tujuan untuk lulus ujian dengan nilai tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dengan tekun dan mencapai hasil yang diinginkan.

b. Minat terhadap materi

Ketika seseorang memiliki minat yang kuat terhadap topik atau materi yang dipelajari, mereka akan lebih termotivasi untuk memahami dan mendalami subjek tersebut. Misalnya, seorang siswa yang menyukai matematika akan lebih termotivasi untuk belajar dan menguasai konsep-konsep matematika.

c. Minat terhadap materi

Ketika seseorang memiliki minat yang kuat terhadap topik atau materi yang dipelajari, mereka akan lebih termotivasi untuk memahami dan mendalami subjek tersebut. Misalnya, seorang siswa yang menyukai matematika akan lebih termotivasi untuk belajar dan menguasai konsep-konsep matematika.

d. Dorongan dari lingkungan

Lingkungan yang mendukung dan memberikan dorongan positif dapat menjadi faktor motivasi yang kuat. Misalnya, pujian, penghargaan, atau dukungan dari guru, teman sekelas, atau keluarga dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

e. Kepercayaan diri

Keyakinan diri yang kuat dapat meningkatkan motivasi belajar seseorang. Jika seseorang percaya bahwa mereka mampu mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang baik, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha keras.

f. Relevansi dan aplikabilitas

Ketika seseorang melihat hubungan antara apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari atau tujuan masa depan mereka, motivasi belajar mereka akan meningkat. Misalnya, siswa yang memahami bagaimana pelajaran matematika dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, seperti dalam keuangan pribadi atau bisnis, akan lebih termotivasi untuk mempelajari matematika.

g. Keinginan untuk sukses

Ambisi untuk mencapai kesuksesan atau prestasi tertentu dapat menjadi motivasi yang kuat. Misalnya, seseorang yang bercita-cita menjadi dokter atau insinyur terkenal akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan.

h. Pengalaman positif sebelumnya

Ketika seseorang merasakan keberhasilan atau kepuasan dari pembelajaran sebelumnya, mereka cenderung termotivasi untuk terus belajar. Pengalaman positif dapat mencakup pencapaian akademik, penghargaan, atau masukan positif dari orang lain.

i. Tantangan dan pemecahan masalah

Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah akan termotivasi untuk belajar. Kehadiran tantangan dalam proses pembelajaran dapat memicu motivasi yang kuat karena mereka melihat kesempatan untuk tumbuh dan mengembangkan keterampilan mereka.

j. Inspirasi dari peran model

Keberhasilan atau prestasi seseorang yang dijadikan panutan dapat menjadi sumber motivasi.

9. Interaksi

Interaksi antara peserta belajar dengan guru atau sesama peserta belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Interaksi ini dapat meliputi diskusi, kolaborasi, tanya jawab, dan umpan balik yang saling mempengaruhi antara peserta belajar. Contoh interaksi antara peserta belajar dengan guru atau sesama peserta belajar dalam proses pembelajaran meliputi

a. Diskusi Kelompok

Peserta belajar dapat terlibat dalam diskusi kelompok untuk membahas topik tertentu. Mereka dapat berbagi ide, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Interaksi ini memungkinkan peserta belajar untuk saling belajar satu sama lain dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik tersebut.

b. Tanya Jawab

Peserta belajar memiliki kesempatan untuk bertanya langsung kepada guru atau sesama peserta belajar. Tanya jawab ini memungkinkan peserta belajar untuk mengklarifikasi konsep atau mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang materi yang sedang dipelajari. Interaksi ini memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan membantu dalam mengatasi kesulitan individu.

c. Kolaborasi Proyek

Peserta belajar dapat bekerja sama dalam proyek kolaboratif untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari. Mereka dapat berbagi ide, memecahkan masalah, dan membangun solusi bersama. Interaksi ini mengembangkan keterampilan kolaboratif dan membantu peserta belajar untuk melihat aplikasi praktis dari materi pembelajaran.

d. Umpan Balik Guru

Guru memberikan umpan balik terhadap tugas atau karya peserta belajar. Umpan balik ini membantu peserta belajar untuk memahami kekuatan dan kelemahan karya mereka, serta memberikan arahan tentang cara memperbaiki dan mengembangkan pemahaman mereka. Interaksi ini mendukung pertumbuhan dan perbaikan peserta belajar.

e. Diskusi Kelas

Guru memfasilitasi diskusi kelas di mana peserta belajar dapat berbagi pandangan, bertukar pendapat, dan memperluas perspektif mereka tentang topik yang sedang dibahas. Interaksi ini mendorong pemikiran kritis, membangun kemampuan komunikasi, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

f. Tutoring

Peserta belajar dapat menerima dukungan dan bimbingan langsung dari seorang tutor atau guru. Interaksi ini berfokus pada kebutuhan individual peserta belajar, membantu mereka untuk mengatasi kesulitan, dan mempercepat proses pembelajaran.

g. Diskusi Online

Peserta belajar dapat berinteraksi melalui platform pembelajaran online atau forum diskusi. Mereka dapat bertukar informasi, bertanya jawab, dan berbagi sumber daya. Interaksi ini memungkinkan peserta belajar untuk terhubung dengan sesama belajar di seluruh dunia dan memperluas jaringan pembelajaran mereka.

10 Refleksi

Refleksi adalah proses yang melibatkan peserta belajar dalam memeriksa pemahaman mereka sendiri, merenungkan pengalaman belajar, dan mengidentifikasi cara-cara untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka di masa depan.

Berikut adalah beberapa contoh refleksi dalam konteks belajar:

- a. Setelah menyelesaikan tugas atau proyek, seorang siswa merenung tentang apa yang telah dipelajari, apa yang berhasil, dan apa yang perlu diperbaiki untuk pemahaman dan keterampilan yang lebih baik di masa depan.
- b. Seorang guru mengadakan sesi refleksi dengan siswa setelah ujian untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengidentifikasi strategi belajar yang efektif dan metode pengajaran yang dapat ditingkatkan.
- c. Seorang mahasiswa mengadakan jurnal refleksi setiap minggu untuk merekam pengalaman belajarnya, kesulitan yang dihadapi, dan pemahaman yang diperoleh.

- Kemudian, mereka mengidentifikasi langkah-langkah konkret untuk memperbaiki pemahaman mereka dan mencapai tujuan belajar mereka.
- d. Seorang peserta pelatihan mengikuti workshop dan kemudian meluangkan waktu untuk merenungkan materi yang diajarkan, memikirkan bagaimana dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam pekerjaannya, dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan atau dikembangkan.
 - e. Seorang pemimpin proyek melakukan refleksi tim setelah menyelesaikan proyek, mengidentifikasi apa yang berhasil, apa yang tidak berhasil, dan bagaimana tim dapat meningkatkan kolaborasi dan kinerja di masa depan.

B. Manfaat *Microteaching* Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa

Manfaat *microteaching* yang diungkapkan oleh Dr. N. Shantha dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Keterampilan Mengajar

Calon guru berpartisipasi dalam *microteaching* untuk mempelajari dan menerapkan teknik tersebut. Dalam mata kuliah *microteaching*, pengajar mampu menginstruksikan dan membimbing mahasiswa melalui proses pengajaran materi, kelas, media, dan komunikasi yang efektif dengan teman sebaya.

2. Praktik Berbasis Pembelajaran

Microteaching mempekerjakan guru sebagai pelatih untuk membantu siswa belajar melalui praktik langsung. Menggunakan simulasi situasi kehidupan nyata di kelas, seorang guru dapat membantu siswa memahami situasi dan memberikan umpan balik kepada mentor atau teman sebaya. Hasilnya, Anda akan dapat lebih memahami topik yang dibahas dan mempelajari metode terbaik untuk menganalisisnya.

3. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Dengan menggunakan *microteaching*, calon guru dapat membantu siswa belajar lebih cepat dari yang seharusnya. Proses yang diikuti untuk menerima umpan balik yang konstruktif dari seorang mentor atau pelatih akan membantu Anda mencapai tujuan Anda sebagai guru yang efektif.

4. Adaptasi terhadap Kebutuhan Siswa

Microteaching memungkinkan guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan karakteristik individu siswa. Selama mengikuti *microteaching*, instruktur dapat menggunakan berbagai pendekatan dan metode untuk menilai respon siswa dan menanggapi sesuai dengan umpan balik siswa.

5. Peningkatan kemampuan Refleksi

Penguatan Keterampilan Melalui proses *microteaching*, instruktur belajar lebih banyak tentang praktek mengajar. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengevaluasi keefektifan metode pengajaran dan memberikan umpan balik tentang bagaimana meningkatkan praktik pengajaran di kelas.

Beberapa manfaat *Microteaching* menurut Dwight W. Allen meliputi:

1. Pengembangan Keterampilan Mengajar

Calon guru berpartisipasi dalam *microteaching* untuk meningkatkan prestasi siswa di kelas. Dalam suasana yang terkendali, calon master dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya dalam mengajar dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

2. Pengamatan

Microteaching memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempelajari dan berpartisipasi dalam rencana pembelajaran. Hal ini memungkinkan calon master untuk belajar dari pengalaman orang lain, menerima saran, dan meningkatkan kualitas pengajarannya.

3. Pengurangan Kecemasan

Melalui *microteaching*, calon guru dapat mengajarkan kecemasan dan menjelaskan mengapa Anda harus melakukannya. Dengan melakukan pengajaran praktis dalam skala kecil terlebih dahulu, calon master dapat mengatasi rasa takut dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan sebelum mengikuti kelas yang lebih besar.

4. Refleksi

Tujuan *microteaching* adalah untuk membantu siswa menjadi praktisi yang lebih baik. Setelah diberi tahu, orang tersebut harus bercerita atau memberikan jawaban atas pertanyaan untuk mengidentifikasi diri dan pendapatannya. Karena itu, Anda akan dapat meningkatkan kualitas hidup Anda dari pagi hingga malam.

Manfaat *Microteaching* menurut Dr. Barakat Ibrahim adalah sebagai berikut:

1. Menawarkan bimbingan kepada calon guru

Calon gurumenggunakan teknik yang dikenal sebagai *microteaching* untuk membantu siswa dalam memahami struktur dan urutan pelajaran. Dengan menyusun tampilan yang sangat maju dan membagikan selebar kertas, Anda dapat membantu diri Anda sendiri untuk berhasil dalam usaha Anda.

2. Peningkatan Keterampilan Mengajar

Tujuan *microteaching* adalah membantu siswa dalam menentukan kelebihan dan kelemahan metode pengajarannya. Dengan melatih keterampilan mengajar dalam skala kecil dan memastikan bahwa umpan balik dari rekan sejawat atau pengamat terpenuhi, seseorang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri.

3. Strategi Memperoleh Refleksi

Setelah pelajaran, *microteaching* memungkinkan untuk refleksi yang lebih mendalam. Master calon berharap untuk mengerjakan komposisi seseorang, menyelidiki pekerjaan dan eksekusi seseorang, dan melacak cara mengerjakan eksekusi umum seseorang. Akibatnya, bekerja lebih keras akan membuat Anda lebih sulit untuk mencapai tujuan Anda.

4. Pengurangan kecemasan dan kegugupan

Calon guru dapat membantu siswa menyelesaikan kursus dengan sukses dengan memberikan bimbingan dan dukungan melalui strategi *microteaching* yang dikembangkan dengan baik. Karena itu, dia dapat merasakan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan baru, yang membuatnya lebih rentan dan meningkatkan risiko melukai diri sendiri saat pindah ke lokasi baru.

5. Memperkaya pengetahuan teoritis

Master Calon menggunakan *microteaching* untuk membantu siswa mengembangkan teori mereka sebagai bagian dari tugas kursus mereka untuk praktik di kelas. Melalui komposisi ini, seseorang dapat belajar lebih banyak tentang teori dan praktek serta bagaimana menulis tentang nyata di kelas.

Tujuan *Microteaching*

Tujuan *Microteaching* menurut Dr. Mary Kennedy adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan keterampilan mengajar

Tujuan utama *microteaching* adalah untuk membantu para pendidik dalam belajar bagaimana mengajar orang lain. Calon guru memiliki akses ke berbagai presentasi dan strategi

manajemen dari ruang kontrol. Berfokus pada pengembalian jangka panjang dan jangka pendek dari seorang pengamat atau rekan dapat meningkatkan kualitas kerja seseorang.

2. Pengembangan refleksi

Seorang pelatih dapat menggunakan *microteaching* untuk meningkatkan praktek kliennya. Mereka diminta untuk mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan mereka, menggagalkan pengalaman mengajar mereka, dan merencanakan pertemuan untuk pertemuan berikutnya. Latihan ini dimaksudkan untuk membantu Anda mengembangkan kesadaran diri yang Anda butuhkan untuk menjadi guru yang lebih baik secara profesional.

3. Keadaan yang menyertainya harus dipikirkan

Microteaching bertujuan untuk membantu seorang mentor praktisi dalam mengajarkan keterampilan yang perifer untuk pembelajaran kelas siswa itu sendiri. Menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti presentasi, diskusi dengan tim, dan evaluasi hasil, tugas ini bertujuan untuk menetapkan calon master agar peserta dapat lebih memahami ruang lingkup dan dampak proyek di Indonesia.

4. Pengurangan kecemasan dan kegugupan

Penggunaan *microteaching* juga mencakup penyediaan pengetahuan dan bimbingan yang diperlukan calon master untuk menghadapi situasi kelas yang menantang. Calon guru dapat membantu Anda mempelajari keterampilan baru sambil berinteraksi dengan orang lain dan memahami diri sendiri melalui metode *microteaching* yang terkenal.

5. Peningkatan kemampuan adaptasi

Selain itu, *microteaching* digunakan untuk membantu guru master beradaptasi dengan berbagai situasi dan situasi yang kemungkinan akan dibahas dalam presentasi kelas. Keberagaman skenario perlu diperhatikan dan dipastikan target audiens tercapai guna memberikan metode dan strategi yang lebih efektif untuk melayani kebutuhan masyarakat.

Dr. Dwight W. Allen menyebutkan beberapa tujuan utama dari *Microteaching* sebagai berikut:

1. Pengembangan keterampilan mengajar

Tujuan utama *microteaching* adalah untuk mendukung instruktur dalam mencapai hasil belajar yang sukses. Guru calon bertanggung jawab atas lingkungan yang terkendali dan bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menerapkan berbagai teknik untuk kepentingan individu, seperti menggunakan materi, berkomunikasi dengan orang lain, dan menulis.

2. Salah satu metode untuk mengembangkan komunikasi

Dalam *microteaching*, instruktur membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbalnya. Orang ini harus dapat berkomunikasi dengan dua orang melalui siswa, menerima informasi dari orang lain, tidak memakan apa pun yang dapat dimakan, mempelajari bahasa tubuh yang tersedia.

3. Pemecahan masalah

Seorang calon guru menggunakan *microteaching* untuk mengidentifikasi individu dalam kelompok dan menawarkan solusi yang efektif. Mereka belajar untuk menilai keberhasilan mengajar mereka, mengidentifikasi perbaikan area, dan merencanakan tindakan perbaikan berdasarkan refleksi dan umpan balik yang mereka terima.

4. Peningkatan pemahaman siswa

Dengan menggunakan *microteaching*, seorang calon master membantu siswa untuk melatih kepribadian mereka dan menyelami diri mereka lebih dalam. Melalui interaksi jangka panjang dengan individu yang bersangkutan, calon guru mampu menentukan pola perilaku siswa, perbedaan individu, dan pendekatan mengajar individu dalam kaitannya dengan gaya belajar siswa.

5. Menumbuhkan orisinalitas dan kreativitas

Microteaching memberi kesempatan kepada pendidik untuk mendorong imajinasi dan perkembangan di kelas. Ini memberikan dasar untuk penciptaan konsep baru, strategi baru, dan pendekatan baru untuk pemecahan masalah. Ini memberdayakannya untuk membina secara imajinatif untuk membuat pembelajaran yang lazim dan menarik bagi orang yang dicintainya.

Prof. Dr. Sudarsono menyebutkan beberapa tujuan utama dari *Microteaching* sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan

Aspek terpenting dari *Microteaching* adalah fokus pada master teacher. Melalui sesi *Microteaching*, calon ace memiliki kesempatan untuk berlatih dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengajar, seperti menyampaikan materi dengan jelas, mengelola kelas, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan menggunakan media pembelajaran secara efektif.

2. Memberikan bimbingan kepada calon guru

Salah satu manfaat *Microteaching* adalah mendorong siswa untuk belajar dari calon gurunya tentang kemajuan mereka sendiri sebagai pembelajar. Calon master dapat mengidentifikasi kecemasan dan mengidentifikasi rasa percaya diri mereka dalam menghadapi kelas sebenarnya dengan melatih keterampilan mengajar dalam lingkungan yang aman dan dan mendapatkan umpan balik yang dibangun.

3. Mengidentifikasi Kepribadian dan Refleksi diri

Sebuah teknik yang disebut *microteaching* digunakan untuk mengajar seorang calon guru bagaimana meningkatkan praktik mengajarnya sendiri.

4. Cari tahu lebih banyak tentang teori

Microteaching juga bertujuan untuk menghubungkan pemahaman teori pengajaran dengan praktik mengajar yang nyata. Guru dapat mengajar siswa tentang teori mengajar dan membantu mereka dalam memasukkan teori tersebut ke dalam praktik mereka dengan menggunakan teori-teori pengajaran yang disampaikan pada sesi *Microteaching*.

5. Meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan orang lain

Tujuan penting dari *microteaching* adalah untuk menumbuhkan hubungan dan korespondensi antara pengajar dan siswa. Melalui *Microteaching*, calon ace dapat mengasah keterampilan mereka dalam berkomunikasi dengan siswa secara efektif, mendengarkan dengan baik, menanggapi pertanyaan dan masalah siswa, serta membangun hubungan yang positif dengan siswa.

C. Dasar Hukum

1. UURI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. UURI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Peraturan Presiden No.8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
5. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru
6. Permendikbud No. 3 tahun 2020 tentang Sandar Nasional Pendidikan Tinggi

BAB III

KOMPETENSI GURU YANG WAJIB DIMILIKI

A. Kompetensi Guru

Tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas itu. Pengertian tenaga kependidikan dapat dilihat dalam ketentuan umum Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 5, menjelaskan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.

Disamping itu, kedudukan guru sebagai tenaga kependidikan yang profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa, berilmu, cakap, serta kreatif.

Profesi guru telah hadir cukup lama di negara Indonesia, meskipun hakikat, fungsi, latar tugas, dan kedudukan sosiologisnya telah banyak mengalami perubahan. Sejalan dengan kenyataan itu, keberhasilan pembangunan nasional akan ditentukan oleh keberhasilan dalam mengelola pendidikan nasional dimana didalamnya guru menempati posisi utama dan penting. Guru merupakan pelaksana pendidikan yang memiliki peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan. Demikian juga guru memiliki upaya yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tugas utama guru adalah membimbing dan membantu keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Profesionalisme seorang guru mutlak diperlukan sebagai bekal dalam mengakses perubahan baik itu metode pembelajaran ataupun kemajuan teknologi yang kesemuanya ditujukan untuk kepentingan proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tugas guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, tetapi lebih kepada bagaimana menyiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang terampil dan siap mengakses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta liberalisasi yang terjadi di masa nanti.

Guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu/kualitas layanan dan produknya, layanan guru harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan pengguna serta memaksimalkan kemampuan peserta didik berdasar potensi dan kecakapan yang dimiliki masing-masing individu. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi.

Berbicara tentang kompetensi guru, maka Kuntjoro mengemukakan bahwa kompetensi guru terdiri dari 4 (empat) hal, yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik,
2. Kompetensi Kepribadian,
3. Kompetensi Sosial, dan
4. Kompetensi Profesional

Hal senada dikemukakan Anik Ghufroon bahwa kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

1. Kompetensi kepribadian yaitu; guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²² Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan yang harus digugu dan ditiru.

2. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Upaya memperdalam pemahaman terhadap peserta didik didasari oleh kesadaran bahwa bakat, minat, dan tingkat kemampuan mereka berbeda-beda sehingga layanan secara individual juga berbeda-beda.

3. Kompetensi Sosial, yaitu Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, yang meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; dan (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

4. Kompetensi Profesional yaitu kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.

Seorang guru memiliki Keterampilan mengajar yang relevan meliputi delapan topik:

1. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran merupakan kegiatan guru/pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran yang meliputi; kondisi menciptakan suasana siap mental peserta didik, menciptakan suasana komunikatif antara guru/pendidik dengan peserta didik, menarik

perhatian siswa terhadap apa yang dipelajarinya, sehingga materi pembelajaran dapat dilihat dari situasi sehari-hari siswa. Contoh kegiatan pembelajaran awal yang dapat dilakukan guru adalah persepsi, yaitu memberikan tujuan pembelajaran untuk memotivasi siswa dan memperjelas makna materi. Selain itu ice breaking juga dapat dilakukan di depan kelas untuk menjaga perhatian siswa terhadap guru dan membuat suasana kelas menjadi menyenangkan. Menutup pelajaran adalah tindakan guru untuk menghentikan pembelajaran inti. Tujuan kegiatan yang dilaksanakan di akhir pembelajaran adalah untuk memberikan gambaran umum tentang semua materi yang dipelajari, untuk mengetahui tingkat asimilasi siswa dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam belajar mengajar. Dari sini dapat disimpulkan bahwa guru harus menguasai keterampilan memulai dan mengakhiri pelajaran, karena kegiatan tersebut berkaitan dengan kegiatan inti pembelajaran sedemikian rupa sehingga mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Keterampilan menjelaskan

“Menjelaskan adalah kegiatan verbal yang menimbulkan hubungan antara fakta yang satu dengan yang lain, kejadian yang satu dengan kejadian yang lain, menciptakan hubungan induktif dan deduktif yang dapat dipahami oleh anak. “Menjelaskan pelajaran adalah kemampuan guru untuk menyampaikan pelajaran secara lisan Direncanakan dan disusun secara sistematis agar materi yang diajarkan oleh guru mudah dipahami oleh siswa. Tujuan keterampilan mengajar adalah untuk membantu siswa memahami dengan jelas jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan kepada guru. Selain itu, dapat membantu siswa memperoleh dan memahami hukum, teorema, fakta, definisi dan prinsip secara objektif dan beralasan. Dan membuat siswa berpikir dengan memecahkan masalah atau pertanyaan.

3. Keterampilan bertanya

Kemampuan bertanya merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia, karena bertanya berkaitan dengan semua kegiatan berbicara yang kita lakukan setiap hari sebagai makhluk sosial. Khusus bagi guru, keterampilan bertanya yang baik tentunya harus dikuasai dalam proses belajar mengajar. Dengan mengajukan pertanyaan yang baik diharapkan siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar dan melalui jawaban guru memberikan tanda bahwa siswa telah memahami apa yang guru jelaskan.

4. Keterampilan mengelola kelas

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain, kepemimpinan kelas adalah masalah perilaku kompleks yang memungkinkan guru menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang

memungkinkan siswa mencapai tujuan pendidikannya secara efektif dan memungkinkan mereka untuk belajar. Oleh karena itu, manajemen kelas yang efektif merupakan prasyarat untuk pengajaran yang efektif. Jadi dapat dikatakan juga bahwa kepemimpinan kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi atau situasi di dalam kelas agar selalu kondusif selama pembelajaran berlangsung dan memulihkannya ketika terjadi interupsi dalam pembelajaran dan pembelajaran tiba. Pengelolaan kelas juga bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat terus berkolaborasi dengan guru dan lingkungan belajar dengan harapan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru dapat tercapai dengan baik.

5. Keterampilan memberikan penguatan

Menurut Uzer Usman, penguatan adalah setiap respon verbal atau nonverbal yang merupakan bagian dari perubahan perilaku seorang guru terhadap perilaku siswa dan dimaksudkan untuk memberikan informasi atau umpan balik kepada penerima (siswa) tentang tindakan mereka. Hukum dorongan atau koreksi. Atau penguatan adalah respons terhadap suatu perilaku yang meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku itu akan terjadi lagi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tujuan penguatan adalah untuk menambah nilai positif pada tindakan siswa sehingga ia berpartisipasi aktif dalam interaksi tersebut. Penguatan yang diberikan guru berperan sebagai sikap positif dalam pembelajaran siswa dan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan perhatian siswa di kelas.
- b. Dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dan mendorong perilaku siswa yang produktif.
- c. Dapat merangsang dan meningkatkan semangat belajar.

6. Kemampuan menangani variasi.

“Kemampuan menggunakan variasi diartikan sebagai tindakan seorang guru/pendidik dalam rangka proses belajar mengajar, ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, agar siswa selalu memiliki ketekunan, semangat dan partisipasi aktif dalam proses belajar mengajar menunjukkan .proses pembelajaran.” Dengan cara ini, guru dapat membuat variasi dan misalnya menggunakan metode yang berbeda untuk setiap mata pelajaran, menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi. Guru juga dapat membuat variasi dengan mengadakan permainan untuk menutupi materi yang dipelajari sehingga siswa memperhatikan setiap materi yang dijelaskan dan meminimalkan kebosanan saat belajar.

7. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Menurut Helmiat, “kemampuan memimpin diskusi kelompok kecil adalah suatu proses terorganisir yang melibatkan sekelompok siswa dalam kerja sama pribadi yang optimal yang tujuannya untuk berbagi informasi atau pengalaman dalam mengambil suatu keputusan atau memecahkan suatu masalah”. ”Membimbing kegiatan diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru, karena melalui diskusi siswa didorong untuk belajar secara aktif, belajar mengemukakan pendapat, berinteraksi, saling menghargai dan berlatih bersikap positif”. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan memimpin diskusi kelompok kecil adalah kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok di dalam kelas, yang tujuannya adalah untuk berinteraksi dengan siswa, berbagi informasi, mendiskusikan topik dan memecahkan masalah berdasarkan bahan. tujuan pembelajaran dapat tercapai.

8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

Menurut Helmiat, bentuk pengajaran ini terbatas secara spasial, dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3 (tiga) sampai 8 (delapan) orang dan satu orang per orang. Dalam kelas kelompok kecil dan individu, memungkinkan guru untuk memperhatikan setiap siswa dan menciptakan hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Guru harus memiliki empat komponen kompetensi dalam pengajaran kelompok dan individu. Keempat kompetensi tersebut adalah pendekatan personal, pengorganisasian pembelajaran, kepemimpinan dan dukungan, serta perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

BAB IV

GURU YANG PROFESIONAL

A. Guru Profesional

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan yang lainnya. Profesionalisme yang berdasarkan keterbukaan dan kebijakan terhadap ide-ide pembaharuan itulah yang akan mampu melestarikan eksistensi sekolah.

Guru yang profesional dituntut harus mampu berperan selaku manajer yang baik yang didalamnya harus mampu melangsungkan seluruh tahap-tahap aktivitas dan proses pembelajaran dengan manajerial yang baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat diraih dengan hasil yang memuaskan. Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

Tentang Guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Agus F. Tambayong dalam buku "Menjadi Guru Profesional" karya Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, maka guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang di bidangkan.

B. Karakteristik Guru Profesional

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metode. Dengan keahliannya itu, seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik pribadi maupun sebagai pemangku profesinya. Di samping dengan keahliannya, sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial, intelektual, moral dan spiritual.

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis” menyebutkan beberapa sikap dan sifat guru yang baik, yaitu: a) Adil, b) Percaya dan suka kepada murid-muridnya, c) Sabar dan rela berkorban, d) Memiliki kewibawaan terhadap anak-anak, e) Penggembira, f) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, g) Bersikap baik terhadap masyarakat, h) Benar-benar menguasai mata pelajarannya, i) Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya, j) Berpengetahuan luas.

C. Sasaran Sikap Profesional Guru

1. Sikap terhadap perundangan-undangan

Pada butir Sembilan kode etik guru Indonesia disebutkan bahwa “guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan”. Kebijakan pendidikan di Negara kita dipegang oleh pemerintah, dalam hal ini oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dalam rangka pembangunan di bidang pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan ketentuan-ketentuan dan peraturan-peraturan yang merupakan kebijaksanaan yang akan dilaksanakan oleh aparatnya, yang meliputi antara lain pembangunan gedung-gedung pendidikan, pemerataan kesempatan belajar antara lain dengan melalui kewajiban belajar. Peningkatan mutu pendidikan, pembinaan generasi muda dengan menggiatkan kegiatan taruna dan lain-lain.

Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi Negara. Oleh karena itu guru mutlak perlu mengetahui kebijaksanaan pemerintah terhadap pendidikan sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut.

2. Sikap terhadap organisasi profesi

Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. Dasar ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya peranan organisasi sebagai wadah dan sarana pengabdian.

3. Sikap Terhadap teman sejawat

Dalam ayat 7 kode etik guru disebutkan bahwa “guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial”. Ini berarti bahwa:(1) Guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan (2) Guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial didalam dan diluar lingkungan kerjanya.

4. Sikap terhadap anak didik

Dalam kode etik guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa “guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila”.Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari yakni tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing dan prinsip pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

5. Sikap terhadap tempat kerja

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa suasana yang baik ditempat kerja akan meningkatkan produktivitas. Hal ini disadari dengan sebaik-baiknyaoleh setiap guru, dan guru berkewajiban menciptakan suasana yang sedemikian rupa dalam lingkungannya. Untuk menciptakan suasana kerja yang baik ini ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: guru sendiri hubungan guru denganorang tua dan masyarakat sekeliling.

6. Sikap terhadap pemimpin

Sudah jelas bahwa pemimpin suatu unit atau organisasi akanmempunyai kebijaksanaan dan arahan dalam memimpin organisasinya, dimana tiap anggota organisasi itu dituntut berusaha untuk bekerja sama dalam melaksanakan tujuan organisasi tersebut. Maka, sikap seorang guru terhadap pemimpin harus positif, dalam pengertian harus bekerja sama dalam menyukseskan program yang sudah disepakati, baik disekolah maupun diluar sekolah.

7. Sikap terhadap pekerjaan

Butir keenam dalam kode etik guru Indonesia berbunyi “guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya”. Dalam butir keenam ini dituntut kepada guru baik secara pribadi maupun secara kelompok untuk selalu meningkatkan mutu dan martabat profesinya. Guru sebagaimana juga dengan profesi lainnya tidak mungkin dapat meningkatkan mutu dan martabat profesinya bila guru itu tidak meningkatkan atau menambah pengetahuan dan keterampilannya karena ilmu dan pengetahuan yang menunjang profesi itu selalu berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

D. Pengembangan Sikap Profesional

1. Pengembangan Sikap Selama Pendidikan Prajabatan

Dalam pendidikan prajabatan, calon guru dididik dalam berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaannya nanti. Karena tugasnya yang bersifat unik, guru selalu menjadi panutan bagi siswanya dan bahkan bagi masyarakat sekelilingnya. Oleh sebab itu, bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan dan jabatannya selalu menjadi perhatian siswa dan masyarakat.

Pembentukan sikap yang baik tidak mungkin muncul begitu saja, tetapi harus dibina sejak calon guru memulai pendidikannya di lembaga pendidikan guru. Berbagai usaha dan latihan, contoh dan aplikasi penerapan ilmu, keterampilan dan bahkan sikap profesional dirancang dan dilaksanakan selama calon guru berada dalam pendidikan prajabatan. Sering juga pembentukan sikap tertentu terjadi sebagai sampingan dari pengetahuan yang diperoleh calon guru. Sikap teliti dan disiplin, misalnya dapat terbentuk sebagai hasil sampingan dari hasil belajar matematika yang benar, karena belajar matematika selalu menuntut ketelitian dan kedisiplinan penggunaan aturan dan prosedur yang telah ditentukan. Sementara itu tentu saja pembentukan sikap dapat diberikan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan khusus yang direncanakan.

2. Pengembangan Sikap selama dalam Jabatan

Pengembangan sikap profesional tidak berhenti apabila calon guru selesai mendapatkan pendidikan prajabatan, Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan sikap

profesionalkeguruan dalam masa pengabdianya sebagai guru. Seperti telah disebut, peningkatan ini dapat dilakukan dengan cara formal melalui kegiatan mengikuti penataran, lokakarya, seminar atau kegiatan ilmiah lainnya, atau pun secara informal melalui media massa televisi, radio, koran dan majalah maupun publikasi lainnya. Kegiatan ini selain dapat meningkatkan pengetahuan danketerampilan, sekaligus dapat juga meningkatkan sikap profesional keguruan.

BAB V

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

A. KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

1. Keterampilan Membuka Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran berfungsi untuk Simaklah ilustrasi di bawah ini. memfokuskan perhatian siswa pada tujuan pelajaran.

Ilustrasi

Seorang guru sedang masuk ruang kelas dengan menyapa siswanya. Dengan gerak tubuh dan mimik wajah yang membuat siswa memerhatikan guru tersebut, membuat suasana kelas seketika menjadi hening. Setelah itu guru berkata: "Buka buku pelajaranmu halaman 5, silakan baca". Setelah itu kerjakan soal latihan yang ada di halaman

Dari ilustrasi di atas, dapatkah Anda membayangkan bagaimana suasana pembelajaran yang berlangsung? Menurut Anda, apakah peserta didik akan mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh antusias? Ya, tentu saja suasana proses pembelajaran menjadi sangat kaku, tidak menyenangkan, dan sebagian besar peserta didik tidak antusias, tidak bersemangat mengerjakan tugas yang diberikan.

Keterampilan guru dalam membuka pembelajaran, akan menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran (Asril, 2020). Bahkan, kegagalan proses membuka pembelajaran dapat berdampak negatif terhadap emosi dan mood peserta didik. Lalu apa yang dapat dilakukan dalam membuka pembelajaran? Beberapa hal penting yang wajib dilakukan, yaitu

1. Membangun minat dan motivasi siswa, dapat dilakukan dengan cara menghubungkan materi pembelajaran hari ini dengan pembelajaran sebelumnya, atau pengalaman peserta didik sebelumnya.
2. Mengajak peserta didik menyaksikan klip video pendek sesuai materi pembelajaran.
3. Mengajak anak melakukan permainan di luar kelas/halaman sekolah.
4. Mengajukan ulasan atau menantang masalah dengan cara memberi pertanyaan atau bercakap-cakap.
5. Memberikan tujuan pelajaran yang akan dicapai peserta didik.
6. Mengumpulkan tugas rumah peserta didik.
7. Memberikan pujian terhadap usaha yang dilakukan peserta didik. Pujian adalah salah satu alat paling sederhana dan paling ampuh untuk melibatkan dan memotivasi siswa (Morin, Amanda, 2022). Ketika pujian digunakan secara efektif, pujian dapat membalikkan tantangan perilaku dan meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran.

Berikut adalah komponen keterampilan membuka dan menutup pembelajaran

Membuka Pembelajaran

1. Memulai rutin

- a. Memberi salam
- b. Melakukan ibadah singkat (bernyanyi)
- c. Berdoa
- d. Presensi

2. Strategi membuat peserta didik fokus

- a. Menggunakan aktivitas menarik
- b. Penggunaan alat bantu mengajar yang bervariasi
- c. Interaksi yang multi-interaktif
- d. Mengajak siswa juga aktif didalam belajar

3. Strategi memotivasi

- a. Semangat dan antusias
- b. Menimbulkan rasa ingin tahu
- c. Menstimulus pemikiran kritis
- d. Memperhatikan minat siswa

4. Memberikan acuan

- a. Mengemukakan kompetensi yang akan dicapai
- b. Menyatakan kegiatan yang akan dilakukan

5. Membuat kaitan

- a. Membuat kaitan antar aspek yang relevan
- b. Menjembatani pengetahuan yang diketahui dengan topika yang diajarkan

2.Keterampilan Menjelaskan dan Menutup Pembelajaran

Keterampilan menjelaskan adalah kemampuan memberikan informasi secara lisan dengan maksud memberikan pemahaman akan suatu hal agar lebih jelas. Hal pertama dalam mengajar adalah keterampilan dalam proses membuka dan menutup pelajaran. Dalam proses ini, keterampilan membuka pelajaran guru harus memberikan pengantar atau pengarahan terhadap materi yang akan diajarkan pada peserta didik agar siap mental dan tertarik untuk mengikutinya. Strategi membuka dan menutup pelajaran (set introduction & closure) sebenarnya merupakan gabungan antara dua macam keterampilan mengajar yang perlu dilatihkan dalam pengajaran *micro*.

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran dalam istilah lain dikenal dengan *set Induction*, yang artinya usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pro-kondisi bagi peserta didik agar mental maupun perhatian pusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Dengan kata lain, kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik dapat terpusat pada hal-hal yang akan atau sedang dipelajari.

A. Membuka Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran merupakan teknik, keahlian maupun kemampuan seorang guru untuk menciptakan suasana kelas agar peserta didik dapat siap secara mental maupun fisik dan terpusat pada hal-hal yang hendak dipelajari didalam kelas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak ingin dicapai, memberikan motivasi terhadap siswa dengan hal yang berkaitan dengan materi pelajaran, menarik perhatian siswa agar fokus, ataupun memberikan gambaran atau masukan tentang manfaat materi pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Sering kali terjadi kesalahan fokus maupun pemahaman tentang kegiatan membuka pelajaran ini. Misalnya sebelum memulai pembelajaran guru biasanya melakukan kegiatan-kegiatan rutin seperti menertibkan siswa, melakukan pengisian daftar hadir, menyampaikan pengumuman ataupun menyuruh siswa untuk mempersiapkan buku pelajaran. Kegiatan-kegiatan tersebut sering dan sudah dianggap sebagai kegiatan membuka pelajaran. Padahal kegiatan-kegiatan rutin tersebut bukanlah hal yang termasuk kedalam kegiatan membuka pelajaran. Karena tidak ada kaitan serta hubungannya dengan penyampaian materi pelajaran. Sebaiknya kegiatan atau komponen termasuk kedalam membuka pelajaran yaitu:

1. Menarik perhatian siswa

Kegiatan menarik perhatian merupakan komponen yang penting pada saat membuka pelajaran. Karena, ketika siswa telah fokus dan tertarik pada sesuatu hal, maka mereka akan cenderung untuk lebih termotivasi dalam belajar. siswa cenderung akan terhindar dari suasana kebosanan dan pasti akan bersikap aktif. Terdapat banyak hal dan cara yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian siswa. guru dapat mengubah ataupun menambah pola gaya mengajarnya, menggunakan alat atau bahan peraga, maupun media belajar guna bantu mengajar dan lainnya.

2. Menimbulkan atau memberikan motivasi

Menimbulkan atau memberikan motivasi kepada siswa diawal pelajaran merupakan hal yang seharusnya wajar dilakukan oleh guru. Karena apabila siswa telah mendapat motivasi terhadap materi pelajaran, maka suasana pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mudah untuk dilakukan.

3. Siswa akan lebih aktif serta antusias terhadap pelajaran sehingga pembelajaran akan berpusat kepada fokus siswa.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan dan memberikan motivasi terhadap siswa. Seperti Memberikan sapaan hangat kepada siswa sewaktu masuk kelas. Misalnya melalui sikap bersahabat, tersenyum, hangat dan antusias namun tetap harus berwibawa dan tegas terhadap hal-hal yang akan mengakibatkan terganggunya jalannya pembelajaran. Dengan sikap yang seperti itu, diharapkan dapat memberi tingkah laku dan perasaan senang dari dalam diri siswa yang membuat siswa dengan sendirinya akan termotivasi belajar terhadap pelajaran yang ada. Dan juga hindari sikap yang menimbulkan kesan sangar, menakut-nakuti, jutek ataupun sikap tidak bersahabat. Karena sikap-sikap seperti itu dapat membuat siswa merasa tidak suka, tertekan serta ketakutan dan menjadikan belajar seolah-olah sebagai unsur paksaan dan tidak menyenangkan bagi siswa tersebut.

4. Memunculkan rasa ingin tahu didalam diri siswa

Terdapat banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk dapat memunculkan rasa ingin tahu didalam diri siswa. contohnya dengan membawa alat dan bahan peraga kedalam kelas. Dengan cara tersebut, maka akan muncul pertanyaan dibenak siswa mengenai untuk apa sih alat peraga tersebut?, Apa fungsinya dan apa yang akan dilakukan guru dengan itu?, Dan apa yang harus siswa lakukan dengan alat peraga tersebut?. Nah, disini alat ataupun bahan peraga itu tidak harus yang berharga mahal dan sulit didapat. Tetapi guru harus dapat memanfaatkan segala sesuatu dilingkungan sekitar yang berkaitan dengan materi pembelajaran tentunya. Dalam memunculkan rasa ingin tahu ini kepada siswa, guru juga dapat melakukannya dengan cara yang berbeda seperti memutar film atau video tentang pembelajaran tertentu, membawa suatu bingkisan sebagai hadiah bagi siswa yang berprestasi atau dengan metode lainnya yaitu tergantung dari kreatifitas guru.

Sebaiknya guru dapat memadukan berbagai cara untuk menarik siswa agar tidak terkesan monoton, bosan dan mudah ditebak oleh siswa.

5. Memberikan ide

Seperti pandangan yang menyatakan seolah-olah bertentangan. Contohnya, Dalam setiap diri siswa memiliki kepribadian masing-masing dan pasti berkeinginan untuk dapat sukses dimasa depan terutama untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. Namun ada banyak dari siswa hanya menjadikan cita-cita seperti sekedar cita-cita biasa dan tidak melakukan usaha yang lebih untuk mewujudkan cita-citanya itu, sehingga mereka berfikir belajar hanya sebagai suatu kewajiban dan hal lumrah yang memang harus dilakukan oleh semua orang diusia seperti mereka. Disinilah peran guru yang harus memberikan pandangan yang positif kepada siswa tentang betapa pentingnya pendidikan sebagai perjalanan untuk menggapai cita-cita dan untuk mendapatkan masa depan yang baik. Guru juga dapat menceritakan kisah-kisah sukses yang menginspirasi dari berbagai tokoh terkenal dan usaha luar biasa apa yang telah mereka lakukan sebelum mereka menjadi sesukses itu.

6. Serta sampaikan bahwa jika siswa tidak memiliki kepedulian dengan diri sendiri terutama didalam hal belajar dan masih terus bermalas-malasan, maka mereka akan kesulitan dikemudian hari untuk mewujudkan cita-cita mereka dimasa depan.

7. Memperhatikan dan memanfaatkan hal-hal yang menjadi penarik perhatian siswa Guru dapat menggunakan beberapa berita atau hal yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan oleh masyarakat sekitar sebagai bahan untuk meningkatkan motivasi siswa. Dalam hal ini guru harus dituntut untuk selalu mengikuti suatu perkembangan zaman baik melalui media-media seperti TV, koran dan lain sebagainya.

Guru dapat memberikan tujuan pembelajaran dan tugas-tugas apa yang akan dikerjakan oleh siswa, ini merupakan hal yang penting agar siswa dapat memperoleh gambaran secara utuh mengenai batasan-batasan pembelajaran seperti apa dan apa saja yang akan dikerjakan siswa nantinya. Guru dapat menyampaikan masalah pokok yang akan dipelajari. hal ini bertujuan agar siswa lebih fokus dan dapat memperhatikan hal-hal penting dari suatu konsep, benda, gambar dan lain sebagainya pada proses pembelajaran berlangsung. Guru juga dapat menyampaikan pertanyaan-pertanyaan. Dengan cara itu diharapkan akan menimbulkan motivasi dan rasa keingintahuan yang besar siswa terhadap suatu materi pelajaran. Pertanyaan-pertanyaan diawal ini

sebaiknya tidak langsung dikonfirmasi oleh guru tentang jawaban yang benar atau salah, Tetapi dapat disimpan terlebih dahulu jawabanya dimana diberikan pemahaman kepada siswa untuk dapat memahami dan mengetahui jawabanya maka siswa harus mengikuti pelajaran dengan baik.

Membuat kaitan atau melakukan apresepsi. Ini dapat dilakukan guru jika akan mengajarkan suatu pengetahuan atau konsep baru untuk siswa. Kegiatan ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sebab ketika guru akan mengajarkan hal baru atau konsep baru, bisa jadi tidak semua siswa dapat siap atau bahkan siswa memiliki pola pandang dan pemikiran yang berbeda-beda mengenai sesuatu hal yang ada kaitannya dengan materi pelajaran. Sehingga sebelum melanjutkan ke materi pokok, guru diharapkan perlu untuk menyatukan pemahaman seluruh siswa sehingga siswa memiliki pemahaman atau pola paandang yang sama atau hampir sama tetang sesuatu hal tersebut.

Jadi, keterampilan membuka pelajaran merupakan kunci dari seluruh proses pembelajaran yang harus dilaluinya. Sebab jika seorang guru pada awal pembelajaran tidak mampu menarik perhatian peserta didik, maka proses tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal pelajaran, tetapi juga pada setiap awal kegiatan inti pelajaran. Ini dapat dilakukan dengan cara mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian peserta didik, memberi acuan, dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang akan dikuasai oleh peserta didik dengan bahan yang akan diajarkan.

Inti persoalan membuka pelajaran terkait dengan usaha guru dalam menarik perhatian siswa, memotivasi, memberi acuan tentang tujuan, pokok persoalan yang akan dibahas, rencana kerja serta pembagian waktu, mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru, menanggapi situasi kelas. Wardani (1984) mengemukakan bahwa inti keterampilan membuka adalah menyiapkan mental murid agar mereka siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan, dan membangkitkan minat dan perhatian siswa apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan keterampilan menutup pelajaran merupakan keterampilan merangkum inti pelajaran pada akhir kegiatan belajar. Kegiatan ini cukup berarti bagi siswa, namun banyak guru tidak sempat melakukan atau mungkin sengaja tidak dilakukan. Dan didalam membuka pelajaran, kita harus juga memerhatikan prinsip dalam membuka pelajaran.

Supaya membuka dan menutup pelajaran dikuasai oleh mahasiswa peserta microteaching, apa yang harus dilakukan dosen micro?

B. Prinsip dalam Membuka Pelajaran

- Bermakna

Sebagai mana yang dilakukan oleh guru hendaknya memiliki hubungan terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hindari kegiatan yang terkesan dibuat-buat untuk menarik perhatian siswa. Memperhatikan karakter siswa serta kondisi dan situasi pada saat pembelajaran berlangsung.

- Berkesinambungan

yaitu teknik dalam membuka pembelajaran harus berhubungan erat dengan pokok bahasan atau materi yang sedang dipelajari. Dilakukan secara sistematis atau terdapat kaitan yang jelas antara satu bagian dengan bagian selanjutnya. Sebaiknya kegiatan dalam membuka pelajaran ini direncanakan dengan baik dan efisien sehingga penerapannya terkesan logis dan sistematis untuk hasil yang maksimal.

- **Guru hendaknya bersikap luwes dan fleksibel atau tidak kaku**

(supaya mahasiswa memiliki kemampuan di atas, apa yang dilakukan dosen micro?)

Hal ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru. Pengetahuan yang luas akan sangat membantu guru dalam membuka suatu pelajaran. Dalam prinsip fleksibilitas, membuka pelajaran tidak selalu dilakukan dengan mengungkapkan tujuan pembelajaran tetapi dapat dikombinasikan dengan cara bertanya, membawa media pembelajaran atau alat peraga, melalui quis dan sejenisnya yang relevan dengan materi pelajaran yang telah dipelajari.

- Sikap antusias dan kehangatan

Pada saat proses membuka pelajaran guru hendaknya menunjukkan sikap antusias dan bersahabat terhadap siswa. Tidak membuat sikap yang membawa kesan jutek atau kesan tidak bersahabat karna akan membuat diri siswa tertekan. Dengan sikap antusias dan kehangatan diharapkan dapat meningkatkan motivasi yang tinggi kepada peserta didik untuk mengikuti pelajaran.

C. Menutup Pelajaran

Dalam kegiatan menutup pelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Secara umum kegiatan menutup pelajaran ditujukan untuk

memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah perlu dipelajari, mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan dari siswa dan tingkat keberhasilan dari guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Seperti halnya kegiatan membuka pelajaran, kegiatan menutup pelajaran juga tidak seperti kegiatan rutin contohnya memberikan salam penutup dan memberikan tugas dirumah. Namun, berikut adalah kegiatan yang termasuk kedalam kegiatan menutup pelajaran:

- Meninjau kembali pelajaran yang telah disampaikan

Bisa dilakukan dengan cara melakukan rangkuman inti pelajaran untuk menarik suatu kesimpulan yang berkaitan pada tujuan pelajaran yang hendak ingin dicapai. Kegiatan menarik kesimpulan sebaiknya dilakukan oleh siswa dengan bimbingan dari guru. Hal ini bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

- **Melakukan evaluasi (supaya kemampuan evaluasi di miliki mahasiswa peserta micro apa yang harus dilatih dosen micro?)**

Dengan bermaksud untuk mengetahui apakah tujuan dari pembelajaran apakah sudah tercapai atau belum. Evaluasi dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan dan dapat juga sebagai untuk memperbaiki program pembelajaran kedepannya. Evaluasi pada saat menutup pelajaran dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti memberikan pertanyaan secara lisan, meminta dan kemudian merangkum atau memproses pendapat siswa, atau meminta siswa untuk mendemonstrasikan sesuatu didepan kelas.

- **Memberikan motivasi dan dorongan sosial**

Bertujuan agar siswa lebih termotivasi lagi dalam proses pembelajaran berikutnya. Dalam memberikan motivasi ini guru dapat memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa di akhir pelajaran misalnya *“wah pembelajaran pada hari ini sudah berjalan dengan sangat baik, semua siswa sudah berusaha dan dapat memahami pembelajaran kali ini. Saya harap pertemuan berikutnya bisa dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi partisipasi dari seluruh siswa!”*.

- **Memberikan tindak lanjut**

Disinilah guru dapat menyampaikan apa saja yang harus dipelajari siswa dirumah termasuk penerapan dari materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dapat menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya serta apa yg harus dipersiapkan oleh siswa pada pembelajaran berikutnya.

Jadi, menutup pelajaran (*closure*) yaitu suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap guru dalam mengakhiri kegiatan proses pembelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli pendidikan menyatakan bahwa kemajuan hasil belajar paling banyak dan besar terjadi pada akhir pembelajaran dengan cara memberikan suatu ringkasan pokok-pokok inti materi yang sudah dibicarakan.

Kegiatan menutup pelajaran dilakukan bukan di akhir jam pelajaran, akan tetapi pada setiap akhir pokok pembahasan selama satu jam pelajaran.

Inti kegiatan menutup pelajaran adalah:

- Meliputi atau meringkas inti materi pokok pelajaran.
- Memperkuat perhatian peserta didik pada masalah pokok pembahasan agar informasi yang diterimanya dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya.
- Mengelompokkan semua pelajaran yang telah dipelajari sehingga memerlukan kebutuhan yang berarti dalam memahami materi pelajaran.
- Membagikan tindak lanjut berupa saran-saran serta ajakan agar materi yang baru dipelajari.

Contoh: Setelah melakukan tugas rutin seperti mengisi daftar hadir, menyuruh peserta didik menyiapkan alat-alat tulis, guru langsung menerangkan pokok bahasan. Setelah pelajaran selesai, nah anak-anak waktu sudah habis pelajaran kita dilanjutkan minggu depan, Selamat siang, hati-hati di jalan dan Tuhan Yesus memberkati, Syaloom.

3. PROSES PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MICROTEACHING

Kemampuan mengorganisasi pembelajaran dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pelatihan keterampilan dasar mengajar. Keterampilan pendidikan dasar yang perlu dikembangkan meliputi:

- 1) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- 2) Keterampilan menjelaskan
- 3) Keterampilan bertanya
- 4) Keterampilan memberi penguatan
- 5) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
- 6) Keterampilan mengelola kelas

- 7) Keterampilan mengadakan variasi
- 8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

1. Keterampilan Dasar Mengajar dalam Pembelajaran Microteaching

C.1 Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Kemampuan membuka pelajaran adalah kemampuan memulai pelajaran dengan tujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menimbulkan minat dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pelajaran Hasibuan dkk. (1994) kemampuan membuka pelajaran adalah pembelajaran yang menciptakan kondisi bagi siswa agar minat dan perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya. Tujuan dari keterampilan dasar membuka pelajaran adalah:

1. Bantu mahasiswa mempersiapkan diri sehingga mereka dapat memvisualisasikan pelajaran yang mereka pelajari.
2. Membangkitkan minat dan perhatian siswa tentang apa yang telah mereka pelajari dalam proses belajar mengajar.
3. Membantu siswa memahami keterbatasan tugas yang diberikan.
4. Kami membantu siswa merasakan keterkaitan antara pengalaman yang diperoleh dengan hal-hal baru yang belum diketahui.

C.2 Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan ekspositori adalah kemampuan guru menyajikan informasi secara lisan yang disusun secara sistematis dan bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara sebab akibat, yang diketahui dan yang tidak diketahui. Tujuan memberikan penjelasan adalah:

1. membantu mahasiswa memahami rumus, pernyataan dan prinsip
2. melibatkan siswa dalam berpikir
3. menerima umpan balik atas pemahaman siswa
4. mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

C.3 Keterampilan Bertanya

Dalam proses pembelajaran, guru harus mengajukan pertanyaan dan siswa harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Kemampuan bertanya sangat penting untuk dikuasai oleh seorang guru agar pertanyaan yang diajukan siswa menjadi bermakna. Pertanyaan dapat berupa benda atau kalimat yang memerlukan tanggapan siswa. Tujuan memberikan pertanyaan adalah:

1. Untuk membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang mata pelajaran
2. Memusatkan perhatian siswa pada suatu topik atau konsep

3. Mendiagnosis kesulitan khusus yang menghambat pembelajaran
4. Mengembangkan metode pembelajaran aktif siswa
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan
6. Mendorong siswa untuk mempresentasikannya di lapangan diskusi
7. Menguji dan mengukur hasil belajar siswa
8. Untuk mengetahui keberhasilan tenaga pengajar dalam mengajar.

C.4 Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan adalah respon terhadap perilaku dan penampilan peserta didik. yang dapat membuat perilaku tersebut lebih mungkin terulang kembali. Tujuan pemberian penguatan:

1. Meningkatkan perhatian siswa
2. Menjaga motivasi siswa
3. Memudahkan siswa
4. Meminimalkan perilaku negatif dan mendorong tumbuhnya perilaku positif.

C.5 Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui proses yang memberikan kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, dan mempraktikkan kepositifan. Tujuan dilakukannya diskusi kelompok: Tujuan dilakukannya diskusi kelompok adalah untuk mencapai tujuan diskusi kelompok secara efektif dan efisien.

C.6 Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal dan kemampuan untuk mengembalikan kondisi pembelajaran yang optimal ketika terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Tujuan pengelolaan kelas:

1. Untuk mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu atas perilaku mereka
2. Membantu siswa memahami arah perilaku yang tepat
3. Ciptakan rasa kewajiban untuk berpartisipasi dalam tugas dan berperilaku bijaksana dan tepat.

C.7 Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi kegiatan belajar mengajar merupakan proses perubahan yang dilakukan oleh tenaga pengajar dalam mengajar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu; variasi gaya mengajar, variasi penggunaan alat peraga dan media pengajaran, dan variasi pola interaksi di dalam kelas.

Tujuan membuat variasi:

1. Hidupkan pembelajaran.
2. Membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.
3. Mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran.
4. Proses implementasi *microteaching*.

C.8 Penguasaan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Studi kelompok kecil dan individu berlangsung bersamaan dengan studi klasik. Di kelas, dosen dapat bertemu dengan banyak kelompok kecil dan banyak mahasiswa yang masing-masing memiliki kesempatan untuk belajar dalam kelompok atau sendiri. Penguasaan kelompok kecil dan keterampilan mengajar satu-ke-satu memungkinkan dosen mengelola jenis kegiatan ini secara efektif dan efisien dan memenuhi perannya:

1. penyelenggara kegiatan pendidikan dan pendidikan
2. sumber informasi bagi siswa
3. mendorong siswa untuk belajar
4. penyedia bahan pembelajaran dan kesempatan bagi siswa
5. mendiagnosa dan membantu siswa sesuai dengan kebutuhannya
6. peserta kegiatan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan peserta lainnya.

Menurut Suwarna (2006), ada dua jenis praktik yang menerapkan *microteaching*, pelatihan parsial dan pelatihan terpadu. Pada latihan parsial, siswa hanya mempraktekkan salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar, sedangkan latihan terpadu adalah latihan mengajarkan beberapa keterampilan dasar mengajar sekaligus. Latihan pembelajaran parsial dapat diselesaikan dalam beberapa kali pertemuan, dilanjutkan dengan latihan pembelajaran terpadu.

Selain latihan-latihan mengajar tersebut, mahasiswa juga harus dilatih untuk melakukan penilaian teman sejawat ketika mereka berlatih mengajar baik sebagai latihan parsial maupun terpadu. Metode ini berguna agar mereka dapat saling memberi masukan untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka.

2. KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta keterampilan mengembalikan kondisi belajar ke kondisi yang optimal bila terdapat gangguan dalam proses belajar baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara maupun gangguan yang berkelanjutan.

Pengelolaan kelas adalah menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan raport, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu, penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif dan sebagainya). Kedudukan kelas yang begitu penting mengisyaratkan bahwa guru harus profesional dalam mengelola kelas agar terselenggaranya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien peranan guru sangat menentukan, guru yang telah merencanakan proses pembelajaran dikelas, dituntut mampu mengenal, memahami, dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan minat dan potensi anak didiknya agar mereka tidak merasakan pemaksaan selama pembelajaran berlangsung, oleh sebab itu guru di dalam kelas adalah seorang manajer yang mempunyai tugas dan tanggung jawab menciptakan, mengatur, dan mengelola kelas secara efektif dan menyenangkan.

A. Pengertian Pengelolaan Kelas

Kelas berkonotasi sebuah ruang fisik yang biasanya digunakan untuk kegiatan belajar Mengajar. Walaupun kata “kelas” tidak selalu dipakai untuk tempat pembelajaran. Di sekolah Terdapat kelas-kelas dalam ukuran tertentu yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar. besar kecilnya kelas akan fungsional bila dikelola dengan optimal. Dari aspek ini, para Pakar pendidikan menilai pengelolaan kelas untuk kegiatan belajar mengajar sangat Dibutuhkan. Suharsimi Arikunto mengartikan: pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

B. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pada pengertian pengelolaan kelas sebagaimana disebutkan di atas, tersurat tujuan pengelolaan kelas, yaitu agar setiap peserta didik dapat belajar efektif dan efisien. Hal yang dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi belajar peserta didik adalah segala sesuatu yang masuk dalam komponen kelas. Unsur yang terdapat dalam kelas adalah peserta didik dan alat-alat belajar serta fasilitas belajar. berkaitan dengan tujuan pengelolaan kelas, Suharsimi Arikunto merumuskan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja

dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.”⁵ istilah bekerja yang dipakai dalam rumusan tujuan pengelolaan kelas ini adalah mengacu pada aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas belajar. Sementara indikator untuk mengetahui kelas yang tertib adalah:

1. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
2. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengatur waktu bekerja, maka kelas tersebut.

Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek peserta didik, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan beberapa pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya. guru dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar peserta didik serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas tersebut. Menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Pengelolaan kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas mengajarnya. dengan demikian, pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauhmana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas.

Sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut. fasilitas belajar, kondisi, dan motivasi belajar sangat penting artinya guna mengantar peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara utuh, sehingga potensi tersebut dapat ditingkatkan

dan dikembangkan terus menerus secara mandiri. Seperti disebutkan di atas, tujuan pengelolaan kelas adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan demikian karakter kelas yang dihasilkan karena adanya proses pengelolaan kelas yang baik akan memiliki sekurang-kurangnya tiga ciri yaitu anak dapat belajar dalam percepatan proses dan progress sehingga membutuhkan waktu yang relatif singkat, organisasi kelas dan materi menjadi sederhana, mudah dicerna dan situasi kelas kondusif, anak dapat belajar dengan penuh rasa percaya diri atau menganggap dirinya mampu mengikuti pelajaran dan belajar berprestasi.

Djamarah menjelaskan bahwa: keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta aktivitas- aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan mengelola kelas adalah:

- (1) Sikap tanggap. Komponen ini ditujukan oleh tingkah laku guru bahwa ia hadir bersama mereka, guru tahu kegiatan mereka, tahu ada perhatian atau tidak ada perhatian, tahu apa yang mereka kerjakan, seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegur anak didik walaupun guru sedang menulis di papan tulis. Sikap ini dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerak mendekati memberi pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuan.
- (2) Membagi perhatian. Pengelolaan kelas yang efektif apabila seorang guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara; visual yaitu guru dapat merubah pandangannya dalam memperhatikan kegiatan-kegiatan siswa dan verbal yaitu guru dapat memberi komentar, penjelasan, pertanyaan terhadap aktivitas anak.
- (3) Memusatkan perhatian kelompok. Guru mengambil inisiatif dan mengambil perhatian anak didik dan memberitahukan bahwa ia bekerjasama dengan kelompok atau sub kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Memusatkan perhatian kelompok dapat dilakukan dengan cara; memberi tanda, bertanggung jawab, pengarahan dan petunjuk yang jelas, penghentian, penguatan, kelancaran dan kecepatan.

Keterampilan mengelola kelas bagi siswa mempunyai tujuan untuk:

1. Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya, serta sadar untuk mengendalikan dirinya.
2. Membantu siswa agar mengerti akan arah tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan melihat atau merasakan teguran guru sebagai suatu peringatan dan bukan kemarahan.

3. Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang wajar sesuai dengan aktivitas kelas.

Secara garis besar keterampilan mengelola kelas terbagi dua bagian yaitu;

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, yang dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

a. Memusatkan perhatian siswa

ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan peserta didik dalam pembelajaran dengan cara memperhatikan sikap dan mengatur tempat duduk siswa, serta memulai pelajaran setelah nampak siswa siap belajar.

b. Menunjukkan sikap tanggap

Guru memperlihatkan sikap positif terhadap setiap perilaku yang muncul pada siswa dan memberikan tanggapan-tanggapan atas perilaku tersebut dengan maksud tidak menyudutkan kondisi siswa, perasaan tertekan dan memunculkan perilaku susulan yang kurang baik.

c. Membagi perhatian

Kelas diisi lebih dari satu orang akan tetapi sejumlah orang (siswa) yang memiliki keterbatasan-keterbatasan yang berbeda-beda yang membutuhkan bantuan dan pertolongan dari guru. Perhatian guru tidak hanya terfokus pada satu orang atau satu kelompok tertentu yang dapat menimbulkan kecemburuan, tapi perhatian harus terbagi dengan merata kepada setiap anak yang ada di dalam kelas.

d. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas

Untuk mengarahkan kelompok kedalam pusat perhatian seperti dijelaskan di atas, juga memudahkan anak menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya maka tugas guru adalah mamaparkan setiap pelaksanaan tugas-tugas tersebut sebagai petunjuk pelaksanaan yang harus dilaksanakan anak secara bertahap dan jelas.

e. Memberi teguran secara bijaksana

Permasalahan bisa terjadi dalam hubungannya antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Permasalahan hubungan tersebut bisa terjadi dalam konteks pembela, sehingga guru sebagai pemegang kendali kelas harus memberikan teguran yang bijak sesuai dengan tugas dan perkembangan siswa. Sifat dari teguran tidak merupakan hal yang memberikan efek

penyerta yang menimbulkan ketakutan pada siswa tapi bagaimana siswa bisa tahu dengan kesalahan yang dilakukannya.

f. Memberi penguatan

Penguatan adalah upaya yang diarahkan agar prestasi yang dicapai dan perilaku-perilaku yang baik dapat dipertahankan oleh siswa atau bahkan mungkin ditingkatkan dan dapat ditularkan kepada siswa lainnya.

2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara-cara:

a. Memodifikasi tingkah laku

Guru hendaklah menganalisis tingkah anak didik yang mengalami masalah dan berusaha memodifikasi tingkahlaku tersebut. Dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

- Dapat kerjasama dengan rekan kerja mengatasi masalah Merinci dengan tepat tingka yang menimbulkan masalah
- Memilih dengan teliti tingkah yang diperbaiki dengan mudah untuk diubah, tingkah yang paling menjengkelkan yang sering muncul.
- Tepat memilih pemberian penguatan yang dapat digunakan untuk mempertahankan tingkah yang telah menjadi baik.

b. Pengelolaan kelompok

- Memperlancar tugas, mengadakan terjadinya kerjasama yang baik dalam pelaksanaan tugas.
- Menemukan & memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

Guru dapat menggunakan seperangkat cara untuk mengendalikan tingkahlaku keliru yang muncul, guru harus mengetahui sebab dasar yang mengakibatkan ketidak patuhan tingkah tersebut. Guru harus berusaha mencari pemecahannya, Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok, memelihara dan memulihkan semangat anak didik dan menangani konflik yang timbul.

C. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas

Secara umum peran guru dalam mengelola kelas yaitu:

1. Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap lingkungannya.

2. Membangun pemahaman siswa agar mengerti dan menyesuaikan tingkah lakunya dengan tata tertib kelas.
3. Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta tingkah laku yang sesuai dengan aktivitas kelas.

Menurut Darmadi (2010: 6) ada beberapa peran guru dalam pengelolaan kelas yaitu:

1. Memelihara lingkungan fisik kelas
2. Mengarahkan atau membimbing proses intelektual dan sosial siswa dalam kelas
3. Mampu memimpin kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien

D. Prinsip dalam Mengelola Kelas

Prinsip-prinsip dalam mengelola kelas yaitu:

1. Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman
Guru harus memastikan bahwa siswa merasa aman di kelas dan tidak ada intimidasi atau pelecehan yang terjadi.
2. Menetapkan aturan dan harapan yang jelas
Guru harus membuat aturan dan harapan yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, seperti aturan tentang ketertiban kelas, tugas-tugas, dan tata tertib.
3. Memberikan umpan balik yang konstruktif
Guru harus memberikan umpan balik yang jelas dan spesifik, baik mengenai prestasi akademik maupun perilaku, sehingga siswa dapat meningkatkan kinerja mereka.
4. Memfasilitasi partisipasi aktif siswa
Guru harus menciptakan situasi di mana siswa dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran, seperti dengan mendorong diskusi kelompok, presentasi, atau tugas kelompok.
5. Menyediakan berbagai macam strategi pengajaran
macam strategi pengajaran, seperti ceramah, diskusi, atau simulasi, sehingga siswa dengan berbagai macam gaya belajar dapat belajar dengan efektif.
6. Mendorong kerjasama dan kolaborasi
berfokus pada mendorong kerjasama dan kolaborasi antara siswa, sehingga siswa dapat belajar bersama-sama dan saling membantu satu sama lain.
7. Menjaga kesetaraan dan keadilan Prinsip ini berfokus pada menjaga kesetaraan dan keadilan dalam mengelola kelas.

E. Komponen Keterampilan Mengelola Kelas

Komponen-komponen dalam pengelolaan kelas, sebagai berikut:

1. Preventif, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, seperti:
 - a. Menunjukkan sikap tanggap, keterampilan ini menggambarkan tingkah laku guru yang telah memperhatikan siswanya sehingga siswa merasa bahwa guru hadir bersama mereka.
 - b. Memberikan perhatian, pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama.
 - c. Memusatkan perhatian kelompok, seorang guru harus mampu memusatkan kelompok terhadap tugas-tugas yang diberikan sehingga siswa tetap terlibat dalam kegiatan belajar.
 - d. Memberikan petunjuk yang jelas, petunjuk yang jelas sangat diperlukan oleh siswa sehingga siswa tidak mengalami kebingungan dalam mengerjakan tugas atau perintah.
 - e. Menegur siswa bila melakukan tindakan menyimpang, siswa yang telah mengganggu proses pembelajaran dapat diberi teguran.
 - f. Memberikan penguatan, segala tingkah laku hendaknya diberi penguatan baik itu penguatan positif maupun negatif dan teguran pada perilaku siswa yang telah menyimpang.
2. Represif, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal, yaitu berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat melakukan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Guru dapat menggunakan strategi
 - a. Modifikasi tingkah laku, guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah/ kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.
 - b. Guru menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas-tugas melalui kerjasama di antara siswa dan memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.
 - c. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah. Disamping dua keterampilan pengelolaan kelas tersebut, guru perlu memperhatikan perihal lainnya seperti, menghindari campur tangan yang berlebihan, menghentikan penjelasan tanpa alasan, ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan, penyimpangan, dan sikap yang terlalu bertele-tele.

BAB VI

CONTOH RPP PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI

Contoh Kurikulum Lengkap

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah	: SD Negeri 7 Siparmahan
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: IV / Ganjil
Materi Pokok	: Setiap Manusia Berharga Dimata Allah (Kej 1:26a & 31a, Maz 139:13-16, Yer 29:11, Yoh 3:16)
Alokasi Waktu	: 4 x 35 Menit (2 kali Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI1 : Menerima menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya serta cinta tanah air

KI3 : Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain

KI4 : Menyajikan pengetahuan yang faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1. Meyakini kehadiran Allah dalam berbagai peristiwa kehidupan	1.1.1 Menjelaskan alasan manusia berharga di mata Allah
2.1 Menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap kehadiran Allah dalam berbagai peristiwa kehidupan	2.1.1 Membuat hal-hal yang menunjukkan pribadi yang berharga di mata Allah di lingkungan masyarakat
3.1 Memahami kehadiran Allah dalam berbagai peristiwa kehidupan	3.1.1 Menuliskan cara bersyukur memperingati hari ulang tahun dan bersyukur untuk pertumbuhan yang Allah berikan
4.1 Menyajikan contoh sederhana yang berkaitan dengan perilaku bersyukur dalam berbagai peristiwa kehidupan	4.1.1 membuat karya dalam bentuk Doa yang mengungkapkan syukur sebagai manusia yang berharga di mata Allah

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan :

1. Siswa dapat menjelaskan alasan manusia berharga di mata Allah
2. Siswa dapat Membuat hal-hal yang menunjukkan pribadi yang berharga di mata Allah di lingkungan masyarakat
3. Siswa dapat Menuliskan cara bersyukur memperingati hari ulang tahun dan bersyukur untuk pertumbuhan yang Allah berikan

4. Siswa dapat membuat karya dalam bentuk Doa yang mengungkapkan syukur sebagai manusia yang berharga di mata Allah

D. Materi Pembelajaran

1. Setiap Manusia Berharga Dimata dalam kitab Kejadian 1:26a & 31a
2. Setiap Manusia Berharga Dimata dalam kitab Mazmur 139:13-16
3. Setiap Manusia Berharga Dimata dalam kitab Yeremia 29:11
4. Setiap Manusia Berharga Dimata dalam kitab Yohanes 3:16

E. Metode Pembelajaran

Model pembelajaran : Discovery learning

Metode : Ceramah,Tanya jawab,

F. Media Pembelajaran

Media :

1. LCD Proyektor (Infocus)
2. Pretest dan posttest

Alat / Bahan :

1. Laptop
2. Kapur, Papan tulis,

G. Sumber Belajar

1. Buku Guru Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti kelas IV SD
2. Alkitab dan Kidung jemaat
3. Internet
4. Lingkungan setempat

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

Pertemuan Ke-1 dan 2 (4 x 35 Menit)
Kegiatan Pendahuluan
<p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan syukur kepada Tuhan yang maha esa, bernyanyi lagu pujian, dan berdoa ● Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin

Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran

Apersepsi

- Mengaitkan materi / tema / kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan tentang pengalaman peserta didik dengan materi / tema / sebelumnya
Meningatkan Kembali materi prasyarat dengan bertanya
Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang dilakukan

Pretest

1. Apakah kamu berharga di mata Allah?
2. Apakah kamu bersyukur berharga di mata Allah?

Motivasi

- Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari
Apabila materi tema / projek dikerjakan dengan baik dan sungguh sungguh dan dikuasai dengan baik , maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan materi tentang :
 - Setiap Manusia Berharga Dimata AllahMenyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung

- Mengajukan pertanyaan

Pemberian Acuan

- Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
- Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
- Pembagian kelompok belajar
- Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan Inti

Sintak Model Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran

<p>Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)</p>	<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah dengan cara :</p> <p>→ Melihat Menayangkan gambar yang ditayangkan</p> <p>→ Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Mengamati gambar yang ditayangkan <p>→ Membaca. Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan Setiap Manusia Berharga Dimata Allah</p> <p>→ Menulis Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait pengertian, dan contoh-contoh Setiap Manusia Berharga Dimata Allah</p> <p>→ Mendengar Pemberian Materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah oleh guru</p> <p>→ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : Setiap Manusia Berharga Dimata Allah</p>
	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p>

<p>Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)</p>	<p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan video yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>→ Mengajukan pertanyaan tentang materi : Pengertian, contoh: Setiap Manusia Berharga Dimata Allah</p>
<p>data collection (pengumpulan data)</p>	<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengamati Objek/Kegiatan Mengamati dengan seksama materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. - Membaca sumber buku lain selain buku teks Secara disiplin melakukan kegiatan literasi dengan mencari dan ,membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah . - Aktivitas Melakukan diskusi terhadap teman kelompok yang telah dibagi guru untuk materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah <ul style="list-style-type: none"> • bernyanyi • berdiskusi - tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.

	<p><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> → Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah → Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. → Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri Setiap Manusia Berharga Dimata Allah sesuai dengan pemahamannya. → Saling tukar informasi tentang materi : Setiap Manusia Berharga Dimata Allah
<p>Verification (pembuktian)</p>	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p>

	<p>-Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada pendapat yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi :</p> <p>- Setiap Manusia Berharga Dimata Allah , antara lain : peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
<p>Generalization (menarik kesimpulan)</p>	<p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <p>→ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</p> <p>→ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi :</p> <p>Setiap Manusia Berharga Dimata Allah</p> <p>→ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.</p> <p>→ Bertanya atas presentasi tentang materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.</p> <p><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></p> <p>→ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa :</p>

Laporan hasil pengamatan secara *tertulis* tentang materi :
Setiap Manusia Berharga Dimata Allah

- Menjawab pertanyaan tentang materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan.
- Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah yang akan selesai dipelajari
- Menyelesaikan uji kompetensi untuk Setiap Manusia Berharga Dimata Allah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

Catatan : Selama Setiap Manusia Berharga Dimata Allah , guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan

Kegiatan Penutup

Peserta didik :

- Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang Setiap Manusia Berharga Dimata Allah yang baru dilakukan.
- Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah yang baru diselesaikan.
- Mengagendakan materi atau tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajarai pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.

Guru :

- Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran Setiap Manusia Berharga Dimata Allah

- Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas
 - Memberikan penghargaan untuk materi Setiap Manusia Berharga Dimata Allah kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.
- Guru menyimpulkan materi pembelajaran terkait Setiap Manusia Berharga Dimata Allah dan siswa mendengarkan simpulan dari guru

Soal Postest

1. Apa pemahamu terkait dengan kejadian 1:26a ?
2. Apa pemahamu terkait dengan kejadian 1:31a ?

I. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Sikap

A. Tes

Kuis:

1. Apa yang diinginkan oleh Allah agar kamu berharga di mata Allah ?
2. Sifat yang bagaimana yang harus kita tiru dari sifat Allah ?

B. Non Tes

Skala Sikap

2. Penilaian Pengetahuan

Contoh Penilaian Tertulis

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti

Kelas/Semester : IV / Ganjil

Mensuplai jawaban singkat atau pendek:

1. Apa pemahamanmu terkait dengan kejadian 1:26a ?
2. Apa pemahamanmu terkait dengan kejadian 1:31a ?

Cara Penskoran:

Skor diberikan kepada peserta didik tergantung dari ketepatan dan kelengkapan jawaban yang diberikan/ditetapkan guru. Semakin lengkap dan tepat jawaban, semakin tinggi perolehan skor.

3. Penilaian Keterampilan

Format Penilaian Keterampilan Praktik : bermain peran tokoh / cerita Alkitab

Nama Peserta didik : _____ Kelas _____

NO	Aspek Yang dinilai	Skala Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Penghayatan					
2	Atribut Pendukung yang digunakan					
3	Kerja sama					
4	Ketepatan isi cerita					

Keterangan :

Kriteria Penilaian dapat dilakukan sebagai berikut :

5 = Sangat baik

4 = Baik

3 = Cukup

2 = Kurang

1 = Sangat Kurang

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena memberi nilai secara kontinu dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya : 5 = sangat kompeten, 4 = kompeten, 3 = cukup kompeten, 2 = kurang kompeten, 1 = sangat kurang kompeten. Untuk memperkecil faktor subyektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian lebih akurat.

4. Penilaian Keterampilan

Peserta didik berdiskusi tentang memahami makna .

Aspek dan rubrik penilaian:

1) Kejelasan dan ke dalaman informasi

(a) Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan ke dalaman informasi lengkap dan sempurna, skor 100.

(b) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi lengkap dan kurang sempurna, skor 75.

(c) Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi kurang lengkap, skor 50.

(d) Jika kelompok tersebut tidak dapat memberikan penjelasan dan ke dalaman informasi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan Kedalaman Informasi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

2) Keaktifan dalam diskusi

(a) Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam diskusi, skor 100.

(b) Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam diskusi, skor 75.

(c) Jika kelompok tersebut kurang aktif dalam diskusi, skor 50.

(d) Jika kelompok tersebut tidak aktif dalam diskusi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Keaktifan dalam Diskusi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

3) Kejelasan dan kerapian presentasi/ resume

(a) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resumedengan sangat jelas dan rapi, skor 100.

- (b) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan jelas dan rapi, skor 75.
- (c) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan sangat jelas dan kurang rapi, skor 50.
- (d) Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan/resume dengan kurang jelas dan tidak rapi, skor 25.

Contoh Tabel:

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang Dinilai	Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan		Tindak Lanjut	
		Kejelasan dan kerapian presentasi			T	TT	R	R
1								
Dst.								

5. Remedial

Peserta yang belum menguasai materi (belum mencapai ketuntasan belajar) akan dijelaskan Kembali oleh guru. Guru melakukan penilaian Kembali dengan soal yang sejenis atau memberikan tugas individu terkait dengan topik yang telah dibahas. Remedial dilaksanakan pada waktu dan hari tertentu yang disesuaikan , contoh, pada saat jam belajar, apabila masih ada waktu, atau jam diluar pelajaran (30 menit setelah jam pelajaran selesai).

CONTOH PROGRAM REMIDI

Sekolah :.....
 Kelas / Semester :.....
 Mata Pelajaran :.....
 Ulangan harian Ke :.....
 Tanggal Ulangan harian :.....
 Bentuk ulangan harian :.....
 Materi ulangan harian :.....
 KD/Indikator :.....
 KKM :.....

NO	Nama Peserta Didik	Nilai Ulangan	Indikator yang Belum dicapai	Bentuk tindakan remedial	Nilai Setelah Remedial	Ket
----	--------------------	---------------	------------------------------	--------------------------	------------------------	-----

1						
2						
3						
4						
5						

6. Pengayaan

Dalam pembelajaran, peserta didik yang sudah menguasai materi sebelum waktu yang telah ditentukan, diminta untuk soal soal pengayaan berupa pertanyaan pertanyaan yang lebih fenomenal dan inovatif atau kreativitas lain yang relevan dengan topik pembelajaran . dalam kegiatan ini, guru dapat mencatat dan memberikan tambahan nilai bagi peserta didik yang berhasil dalam pengayaan.

7. Intreaksi Guru dan Orangtua

Intreaksi guru dan orangtua perlu dilakukan, salah satunya adalah, guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom kegiatan dalam buku teks peserta kepada orangtuanya dengan memberikan komentar dan paraf.

Dapat juga dengan menggunakan buku penghubung kepada orangtua tentang perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berkomunikasi langsung, dengan pernyataan tertulis atau lewat telepon tentang perkembangan kemampuan terkait dengan materi.

Catatan Kepala Sekolah :

Silangkitang,,..... 2023

Diketahui Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Contoh RPP 1 Lembar

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SD NEGERI 7 SIPARMAHAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti

Kelas/Semester : 4/Ganjil

Materi Pokok : Setiap Manusia Berharga Dimata Allah (Kej 1:26a & 31a, Maz 139:13-26,

Yer 29:11, Yoh 3:16)

Alokasi Waktu : 4×35 Menit (2 kali pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

- 1.1 Siswa dapat Menjelaskan alasan manusia berharga di mata Allah
- 2.1 Siswa dapat Membuat hal-hal yang menunjukkan pribadi yang berharga di mata Allah di lingkungan masyarakat
- 3.1 Siswa dapat Menuliskan cara bersyukur memperingati hari ulang tahun dan bersyukur untuk pertumbuhan yang Allah berikan
- 4.1 siswa dapat membuat karya dalam bentuk Doa yang mengungkapkan syukur sebagai manusia yang berharga di mata Allah

B. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Alat Dan Bahan

- Alkitab, Buku Guru Kelas IV SD Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti, edisi revisi 2021, Buku Siswa Kelas IV SD Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti, edisi revisi 2021, Laptop, Handphone

2. Kegiatan Pendahuluan

- Ibadah pembukaan
 1. Bernyanyi (Nyanyian Rohani “Dari Semula T’lah Kau Tetapkan”)
 2. Berdoa
- Guru Menyapa dan mengabsen siswa
- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- Guru Membacakan dan menjelaskan nats Alkitab sesuai materi yang akan dibahas
- Guru mengulangi kembali materi sebelumnya dengan memberikan pertanyaan kepada siswa

Pertanyaan:

14. Apakah Kamu Berharga di mata Allah ?

15. Apakah Kamu Bersyukur berharga di mata Allah ?

3. Kegiatan Inti

a) Sikap

Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang “Setiap Manusia berharga di mata Allah”

b) Pengetahuan

Siswa menjelaskan arti berharga di mata Allah

c) Keterampilan

Membuat karya bentuk Doa tentang bersyukur karena berharga di mata Allah

4. Penutup Dan Penilaian

5. Penutup

- a. Guru menyimpulkan materi tentang setiap manusia berharga di mata Allah
- b. Guru memberikan kesan/motivasi kepada siswa tentang materi yang dibahas
- c. Guru menutup pembelajaran dengan bernyanyi dan berdoa serta mengucapkan salam

6. Penilaian

A. Tes

Kuis:

3. Apa Alasannya kamu berharga di mata Allah ?
4. Sifat yang bagaimana yang harus kita tiru dari sifat Allah ?

B. Non Tes

Skala Sikap

Mengetahui

Silangkitang,,..... 2023

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Contoh RPP Kurikulum Merdeka

- ✦ Penyusun: Norita Yudiet Tompah, M.Th.
- ✦ Satuan Pendidikan: Yayasan BPK GM
- ✦ Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
- ✦ Kelas: IV
- ✦ Semester: I
- ✦ Alokasi Waktu: 280 menit (35 menit x 8jp)

<p>✦ Elemen: Allah Berkarya</p> <p>✦ Sub Elemen: Allah Pemelihara</p>	<p>▪ Domain Konten:</p> <ul style="list-style-type: none"> □ Allah memelihara semua anak □ Allah memeliharaku 	<p>▪ Capaian Pembelajaran Fase B:</p> <p>Memahami pemeliharaan Allah pada manusia secara umum dan dirinya melalui kehadiran orang tua, keluarga dan guru serta melakukan tindakan nyata sebagai wujud syukur</p>
<p>Capaian Pembelajaran Tahunan</p>		
<p>Memahami bahwa manusia membutuhkan pemeliharaan Allah</p>		
<p>Tujuan Pembelajaran</p>		
<p>Pertemuan 1:</p> <p>4.1 Mendaftarkan bukti-bukti Allah memelihara hidup anak-anak</p> <p>Pertemuan 2:</p> <p>4.2 Menjelaskan Allah memelihara hidup semua anak</p> <p>Pertemuan 3:</p> <p>4.3 Mengekspresikan pengalaman pemeliharaan Allah dalam hidup pribadi</p> <p>Pertemuan 4:</p> <p>4.4 Membuat karya dalam bentuk puisi, gambar, cerita atau karya lainnya sebagai ungkapan syukur atas pemeliharaan Allah</p>		
<p>Kata Kunci</p>		
<ul style="list-style-type: none"> ✦ Allah ✦ Pemelihara ✦ Anak-anak 		

Profil Pelajar Pancasila

✦ Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

- ☉ Peserta didik meyakini bahwa Allah memelihara hidupnya dan semua anak-anak. Respons beriman dan bertakwa kepada TYME yang memelihara hidupnya, diwujudkan dengan sikap bersyukur dan meneladani sikap Gembala yang baik.

✦ Berkebinekaan global

- ☉ Peserta didik diajarkan untuk bersikap terbuka kepada yang berbeda suku, budaya, agama dengan mengembangkan sikap peduli seperti Allah yang peduli kepada semua anak tanpa membedakan.

✦ Bergotong Royong

- ☉ Peserta didik berkolaborasi melalui diskusi kelompok dan saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok.

✦ Mandiri

- ☉ Peserta didik sebagai pelajar mandiri dilatih bertanggung jawab dalam proses dan hasil belajarnya pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.

✦ Bernalar Kritis

- ☉ Peserta didik diajarkan bernalar kritis untuk menerima dan menyaring berbagai informasi positif yang bertujuan untuk menanamkan sikap peduli

✦ Kreatif

- ☉ Peserta didik dilatih untuk kreatif dengan membuat berbagai karya yang berhubungan dengan wujud syukur atas pemeliharaan Allah dalam hidupnya.

Sarana Prasarana

- ✦ Ruang kelas yang memadai untuk siswa belajar
- ✦ Alat tulis menulis
- ✦ Alat multimedia

Target Peserta Didik

- Siswa Regular/tipikal
- Siswa dengan hambatan belajar
- Siswa cerdas istimewa berbakat (CIBI)
- Siswa dengan ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda)

Jumlah Siswa

Maksimum 32 peserta didik

Ketersediaan Materi

- Pengayaan untuk siswa CIBI atau yang berprestasi tinggi : YA/TIDAK
- Alternatif penjelasan, metode, atau aktivitas, untuk siswa yang sulit memahami konsep : YA/TIDAK

Moda Pembelajaran

- Tatap Muka
- PJJ Daring
- PJJ Luring
- Paduan antara tatap muka dan PJJ (blended learning)

Materi ajar, alat dan bahan yang

- diperlukan a. Materi ajar**
- ✦ Alkitab (Teks Injil Matius 6:25-34 dan Mazmur 23)
 - ✦ Buku Lagu (Kidung Ceria)
 - ✦ Buku Teks Pelajaran PAK dan Budi Pekerti, SD Kelas IV, Puskurbuk Kemendikbud, 2021. (Tema: Allah Memeliharaku dan Semua Anak)
 - ✦ Buku Teks Pelajaran PAK dan Budi Pekerti, SD Kelas IV, Puskurbuk Kemendikbud, 2021. (Tema: Allah adalah Gembalaku yang Baik)
- b. Alat dan Bahan**
- ✦ Buku tulis
 - ✦ Alat menulis: pulpen atau pensil, spidol
 - ✦ Papan Tulis
 - ✦ Laptop
 - ✦ LCD

Kegiatan Pembelajaran Utama

- ✦ Individu
- ✦ Berpasangan
- ✦ Berkelompok (> 2 orang)

Persiapan Pembelajaran

- ✦ Guru mempersiapkan diri dengan membaca dan menguasai bahan Alkitab yang akan diajarkan
- ✦ Guru membaca buku-buku teks yang mendukung materi pembelajaran
- ✦ Guru menyiapkan hal-hal yang mendukung proses pembelajaran

ALUR PEMBELAJARAN

Deskripsi Alokasi waktu (menit)

Pertemuan 1 70 menit

1. PENDAHULUAN 10'

a. Kegiatan awal:

- ✦ Guru memulai kegiatan dengan memberi salam, menyapa peserta didik, dan menanyakan kabar.
- ✦ Setelah itu, peserta didik dan guru bernyanyi dan berdoa bersama. Doa dapat dipimpin oleh salah satu peserta didik.
- ✦ Guru mengecek kehadiran peserta didik.

- ✦ Selanjutnya guru mengondisikan peserta didik agar siap melaksanakan pembelajaran, salah satunya dengan mengingatkan tentang aturan belajar.
- b. **Apersepsi:** guru menarik perhatian peserta didik dengan mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

2. KEGIATAN INTI

a. Kegiatan 1

- ✦ Guru mengajak peserta didik menyanyikan lagu dari Kidung Cerita 17:1-3 10' "Burung Pipit yang Kecil."
- ✦ Selanjutnya guru membagi peserta didik dalam kelompok yang beranggotakan dua orang. Dalam kelompok tersebut, peserta didik diminta mendiskusikan makna lagu tersebut.
- ✦ Guru memberikan kesempatan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
- ✦ Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi.

b. Kegiatan 2

- ✦ Guru mengajak peserta didik membaca teks Injil Matius 6:25-34 dan mencermati isi cerita tersebut.
- ✦ Guru dapat menggunakan gambar burung dan bunga bakung untuk menjelaskan tentang teks Injil Matius 6:25-34.
- ✦ Selanjutnya guru menugaskan peserta didik berdiskusi dalam kelompok kecil (2 orang) pesan Allah yang terdapat dalam Injil Matius 6:25-34.
- ✦ Guru memberikan kesempatan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
- ✦ Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi.

c. Kegiatan 3

- ✦ Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik menyangkut cerita dari Injil Matius 6:25-34 dihubungkan dengan pengalaman hidup peserta didik.
- ✦ Guru selanjutnya menugaskan peserta didik berdiskusi dalam kelompok yang beranggotakan empat atau lima orang. Setiap peserta didik menceritakan minimal satu contoh yang membuktikan Allah memelihara hidupnya.
- ✦ Peserta didik kemudian menuliskan contoh-contoh tersebut sebagai bukti Allah memelihara anak-anak.
- ✦ Guru memberikan kesempatan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
- ✦ Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi.

20'

20'

<p>3. PENUTUP</p> <ul style="list-style-type: none"> ✦ Guru membimbing peserta didik membuat kesimpulan atas materi yang dipelajari. ✦ Guru membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi atas materi yang sudah dipelajari. ✦ Guru bersama peserta didik mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama. 	10'
---	-----

BAB VII

CONTOH PEMILIHAN DAN PENGGUNAAN METODE, STRATEGI, MEDIA DAN EVALUASI (KI-1, KI-2, KI-3, KI-4)

Penting bagi guru PAK untuk merencanakan apa yang ingin diajarkannya dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar lebih efektif dan efisien (Usman, 2005). Penyusunan RPP dalam pembelajaran sangatlah penting, karena pada prinsipnya pembelajaran adalah sebuah interaksi antara guru dengan murid, agar menimbulkan pengalaman belajar siswa seperti kegiatan membaca, mendengar, mengkaji, menganalisis, melakukan sesuatu, dan berbagai bentuk kegiatan lain (Abimanyu, 2008).

Dengan demikian, keberadaan RPP diharapkan akan memperlancar, meningkatkan, mengefektifkan, serta mengoptimalkan mutu proses pembelajaran guna pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran. Keberadaan RPP menjadi salah satu tolak ukur kompetensi pedagogik seorang guru, yang diartikan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang minimal meliputi pemahaman wawasan dan landasan pendidikan, pengembangan kurikulum/silabus, pemanfaatan teknologi pembelajaran,

pemahaman peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi proses dan hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Akbar, 2007).

RPP merupakan penjabaran yang lebih rinci dari silabus dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Setiap guru harus menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Sudrajat, 2009). Komponen utama dalam RPP antara lain memuat tujuan pembelajaran khusus, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan alat penilaian proses (Usman, 2005). RPP yang baik adalah sebuah uraian perencanaan yang lengkap yang dapat membantu guru untuk mengajar. Holil (2009) mengungkapkan bahwa RPP tersebut sekurang-kurangnya memuat identitas, tujuan, materi, metode, kegiatan belajar, sumber media, dan penilaian. RPP yang baik selalu mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari kelas yang akan diajar. Berdasarkan Permendikbud nomor 22 tahun 2016, RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud, 2016).

Komponen RPP meliputi 1) identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program studi, mata pelajaran, dan jumlah pertemuan, 2) Standar Kompetensi (SK), 3) Kompetensi Dasar (KD), 4) Indikator pencapaian kompetensi, 5) tujuan pembelajaran, 6) materi ajar, 7) alokasi waktu, 8) metode pembelajaran, 9) kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan.

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP kegiatan inti yang berisi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, 10) penilaian hasil belajar, dan 11) sumber belajar. Guru dalam menyusun RPP harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP sebagaimana tercantum dalam standar Proses (PP Nomor 47 tahun 2007). Prinsip penyusunan RPP tersebut antara lain: 1) memperhatikan perbedaan individu, 2) menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik, 3) berpusat pada peserta didik, 4) pengembangan budaya baca dan tulis, 5) pemberian

umpan balik dan tindak lanjut RPP yang memuat penguatan, remedial, maupun pengayaan, 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar, 7) mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya, dan 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

BAB VIII

CONTOH MENGOLAH DATA HASIL EVALUASI

Bagi mahasiswa calon guru, istilah evaluasi tentu saja sudah sangat dikenal. Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari komponen pembelajaran secara keseluruhan karena memiliki peran penting sebagai instrument untuk mengumpulkan data dan informasi sebagai bahan untuk memberikan keputusan, ketetapan terhadap sesuatu yang dievaluasi. Menurut H.S Hamid Hasan evaluasi merupakan suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Nana Sudjana mengemukakan bahwa evaluasi adalah penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang dalam proses tersebut mencakup usaha untuk mencari dan mengumpulkan nilai sesuatu yang menjadi objek evaluasi.

Evaluasi kurikulum bertujuan untuk memeriksa tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan oleh kurikulum tersebut. dilihat dari sasaran yang harus diketahui dari kegiatan evaluasi, maka evaluasi memiliki peran yang sangat penting, tanpa evaluasi tidak akan diperoleh gambaran efisisensi dan efektifitas kurikulum yang dilaksanakan.

Secara lebih luas evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum yang diterapkan dan ditinjau dari beberapa kriteria. Menurut R Ibrahim dan Masitoh dalam kurikulum dan pembelajaran bahwa indikator kinerja hasil evaluasi yang dievaluasi meliputi :

1. Efektivitas, yaitu sejauh mana program kurikulum yang sudah dirancang dan dapat dilaksanakan secara optimal, mencapai tujuan yang diharapkan serta sesuai dengan target waktu yang ditetapkan.
2. Relevansi, yaitu berhubungan dengan kesesuaian yakni apakah program kurikulum yang dirancang memiliki kesesuaian terutama dilihat dari kebutuhan siswa, masyarakat, bangsa dan Negara.
3. Efisiensi, yakni sejauh mana program kurikulum yang telah dirancang dan dipersiapkan itu selain telah berjalan sesuai rencana, juga sebanding dengan pembiayaan yang dikeluarkan.
4. Kelaikan (Feasibility), yaitu apakah kurikulum yang dilaksanakan itu masih dipandang memiliki kelaikan yang dapat dipertahankan terutama dilihat dari tuntutan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama zaman masa kini yang jauh melihat perkembangan kedepan, baik dalam attanan kehidupan nasional, regional, maupun antisispasi kehidupan global.

Secara umum pengolahan data evaluasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Untuk perbaikan, data yang dikumpulkan dari berbagai instrument penilaian yang didasarkan pada indikator-indikator yang telah ditetapkan, kemudia diolah sehingga memiliki makna. Makna tersebut memberikan informasi terhadap proses pelaksanaan kurikulum yang sedang dijalankan. Misalnya dari hasil evaluasi ditemukan bahwa ternyata kurikulum masih belum berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, dengan ditemukannya data atau informasi dari hasil evaluasi maka dapat dengan segera pengelola lembaga pendidikan melakukan perbaikan sesuai dengan masukan dari hasil evaluasi.
- b. Untuk memberikan laporan secara transparan dan akuntabel. Laporan diberikan kepada pihak-pihak sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban dari yang diberi tugas melakukan pengembangan kurikulum.
- c. Penentuan tindak lanjut, yaitu sebagai langkah untuk melakukan ti dak lanjut yang harus dilakukan secara efektif dan efisien. Sehingga kurikulu, yang dikembangkan memperoleh hasil yang maksimal dan tepat guna.
- d. Data hasil evaluasi tidak bisa disembarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag *Microteaching* Melatih Keterampilan Dasar Mengajar 2013
Yogyakarta

<http://repo.uinbukittinggi.ac.id/181/1/Buku%20Microteaching.pdf>

<https://chemistryeducation.uui.ac.id/wp-content/uploads/2015/05/03-PEMBELAJARAN-MIKRO-Kemenag.pdf>

[file:///C:/Users/user/Downloads/13.%20BAB%20II%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/13.%20BAB%20II%20(1).pdf)

[file:///C:/Users/user/Downloads/Buku-Pedoman-Praktik-Microteaching-2018%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/Buku-Pedoman-Praktik-Microteaching-2018%20(1).pdf)

<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/edukasi/article/download/192/191>

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Drs.%20Moerdiyanto,%20M.Pd./ARTIKEL%20JURNAL%20MIKRO%20TEACHING.pdf>

Barakat, M. (2006). *Microteaching* revisited: A concept of training teachers. Teacher Education Department, Al-Aqsa University, Gaza, Palestine.

Pandey, S. K. (2015). *Microteaching* and the training of teachers. *Journal of Education and Practice*, 6(6), 49-53.

Sharma, K. K. (2017). *Microteaching*: A successful training model for teachers. *Journal of Higher Education and Research Society: A Refereed International Journal*, 2(3), 28-31.

teacher education strategy: A case study of Lesotho College of Education. *Journal of International Cooperation in Education*, 14(1), 169-186.

Mathematics, A. (2016). ~~濟無~~*No Title No Title No Title*. 4(April), 1–23.

Pengaruh nilai *microteaching* terhadap kemampuan mengajar praktek pengalaman lapangan (PPL) mahasiswa S1 program studi tadris biologi angkatan 2010 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang*, 1–118.

Uns, J., Mengajar, K., Ppl, M., Uns, F., April, S., *Micro*, P., Dan, T., & Guru, B. (2013). *Jupe UNS, Vol 1, No 1, Hal 1 s/d 11. Dea Natalia S.* 1(1).

Apriana, D. & Husni, M. 2015. Pengembangan Bahan Ajar dengan Cybernetics Behavior Pada Direct Instruction untuk Pengajaran Mikro di PGSD STKIP Hamzanwadi Selong 2014. *Jurnal Education*. 10(1), 1-14.

Ambarwati, R., Arifin, S., Sari, D.R. 2014. Pengembangan Modul Pembelajaran Mikro berbasis Intructional Approach. *Jurnal LPPM*. 2(2), 63-69.

Lorenzo, I.K.T.A, Swatra, I.G, Suartama I.K. 2015. Pengembangan Video Pembelajaran Keterampilan Membuka dan Menutup Serta Menjelaskan Pembelajaran Pada Mata Kuliah *MicroTeaching*. *E-Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan*. 3(1), 1-12.

Sanusi, Murtafiah, W. & Krisdiana I. 2016. Pengembangan Bahan Ajar *Microteaching* untuk Melatihkan Kompetensi Pedagogik yang mengintegrasikan TIK dan Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal LPPM* 4(1), 34-45.

Mutaqin. “Pengembangan Media Pembelajaran Pengajaran Mikro Bidang Praktik Teknik Elektro.” *Universitas Negeri Yogyakarta* (2011): 1–14.

Seran, Esra. “PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PENINGKATAN MINAT BELAJAR ANAK / SISWA” 2, no. 3 (2022).

<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/keterampilan-membuka-dan-menutup-pelajaran>

"buku *Microteaching* disertai dengan pedoman pengalaman lapangan_Drs.Zainal AsriL,MPdA

Sukirmana Dadang. 2009. *Microteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI

Indonesia, U. K. (2020). *Buku pedoman praktik microteaching* →.

Sigiro, A. S., Tinggi, S., & Tiranus, A. (2021). *Illuminate*. 4(2), 102–117.

BUKU PEDOMAN Praktik.pdf (uki.ac.id)

M.Ag Dr. Hj. Helmiati, *MICROTEACHING Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, ed. Aswaja Pressindo (yogyakarta, 2013).

Ibid.

Edi Elisa, “Keterampilan Mengelola Kelas,” 2023

Oktavia F, 2016. *Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Lunuk* (4) 239-253

Mulyana D. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hasan, M. M. D. H. K. T. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group* (Nomor Mei).

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Microteaching 96

Los, U. M. D. E. C. D. E. (n.d.). *No Analisis struktural kovarian indeks terkait kesehatan untuk lansia di rumah dengan fokus pada perasaan subyektif kesehatan*Title.

Noviyanto, T. dkk. (2022). *Pengantar Microteaching*.

Purwono, Joni, dkk. (2014). Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran.*, 2(2), 127–144.

<https://m.mediaindonesia.com/humaniora/451206/pengertian-jenis-jenis-serta-fungsi-media>
23 Mei 2023

<https://www.liputan6.com/hot/read/4668118/visual-adalah-media-yang-bisa-dilihat-ketahui-macam-macamnya> 23 Mei 2023

<https://unjkitas.com/tips-sukses-microteaching/>

<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/cara-mengajar-micro-teaching-yang-outstanding>

Allen-Ryan.1969. *Microteaching*. Sydney. Don Mills.Ontario.

Hasibuan, JJ Ibrahim. 1988. *Proses belajar mengajar keterampilan dasar micro*. Bandung. Remaja Karya.

Pangaribuan Parlin. 2005. *Pengajaran Micro*. Medan. Unimed

Buku pedoman praktik microteaching/Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd Dr. Sahat T. Simorangkir, M.Pd. / Universitas Kristen Indonesia

Penerapan 5M (mengamati, menanya,mencoba,menalar, dan mengkomunikasikan) / Putri Hendria Mauliana/ Univeresitas Sriwijaya Palembang

<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/cara-mengajar-micro-teaching-yang-outstanding>

<https://unjkit.com/tips-sukses-microteaching/>

Fitriani, Jatul, & Siti Zulpa Zahra. (2022). Problematika Mahasiswa Calon Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran *Microteaching* di STIQ Amuntai. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 259–267.

<https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.948> *Proses Pelaksanaan Pembelajaran Microteching* 97

Sulistyo, E. T. (2010). Kendala Dalam Pembelajaran *Microteaching* Dan Pemecahannya. *Inovasi Pendidikan*, 11(1), 35.

Okki, Ristya Mutasi Ningsih. *Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak Kelompok A TK Marsudi Putra, Dagarang, Palbapang, Bantul, Yogyakarta*, no. September (2014): 175.

Agustian, H., Haryanto, E., & Puspitasari, D. (2020). Penilaian Sikap sebagai Alternatif Penilaian Kinerja. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 6(1), 1-13.

Depdiknas. (2007). *Penilaian Sikap dan Prilaku*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.

Purwanto, A. (2012). *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Abimanyu S. 2008. Bahan Ajar Cetak Strategi Pembelajaran 3 SKS. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Akbar B. 2007. Laporan Field Study: Matakuliah Pengembangan Program Pendidikan IPA. Profil Pembelajaran IPA Guru SD Di Pandeglang-Banten. Bandung: UPI.

Suciyati, R, Astuti, Y EDUSAINS. Volume 8 Nomor 02 Tahun 2016, 193-199 Copyright © 2016 | EDUSAINS | p-ISSN 1979-7281 | e-ISSN 2443-1281

LAMPIRAN

DAFTAR HADIR PESERTA MICROTEACHING

Format 1

No	Nama Peserta	Pertemuan																Ket
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	XIII	XIV	XV	XVI	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
2																		
3																		
4																		
5																		
6																		
7																		
8																		
9																		
10																		
11																		
12																		
13																		
14																		

Tarutung,.....2024

Dosen Pengampu

LEMBAR PENILAIAN PRAKTIKAN *MICROTEACHING* PAK (DOSEN PENGAMPU MATA KULIAH)

NAMA PRAKTIKAN

NIM :

Latihan ke-	Tanggal	Aspek Yang dinilai											Kemampuan menutup pembelajaran		Efisiensi Penggunaan waktu	Keseriusan Praktek Mengajar	Kesantunan berperilaku sesuai nilai kristiani	Nilai rata-rata latihan
		Estetika Penampilan (Kerapian, Kebersihan dan Salam Pembukaan dan ibadah	Keterampilan Pelajaran			Membuka		Keterampilan mengelola Pembelajaran inti						Kemampuan membuat Postest dengan				
			Relevansi Pertanyaan	Mengaitkan sebelumnya dan menjelaskan tujuan	Ketepatan menyajikan Pretest	Kapabilitas menguasai materi	Kemampuan mengelola kelas	Kejelasan hubungan kompetensi dasar	Kejelasan hubungan kompetensi dasar	Kecocokan strategi/metode	Kemampuan memanfaatkan media							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
I																		
II																		
III																		
IV																		
V																		
VI																		
VII																		
VIII																		
IX																		
X																		
XI																		

XII																		
XIII																		
XIV																		
XVI																		

Tarutung,, 202

Dosen Pengampuh

()

LEMBAR PENILAIAN PRAKTIKAN *MICROTEACHING* PAK (TEMAN SATU KELAS)

NAMA PRAKTIKAN

NIM

Latihan ke-	Tanggal	Aspek Yang dinilai													Kemampuan menutup pembelajaran	Efisis	Keseriusan	Kesantunan	Nilai rata-
		Estetika (Kerapian, Kebersihan dan Salam Pembukaan dan ibadah)		Keterampilan Membuka Pelajaran			Keterampilan mengelola Pembelajaran inti												
				Relevansi Pertanyaan	Mengaitkan tujuan dan sebelumnya	Ketepatan menyajikan Pretest	Kapabilitas menguasai materi pembelajaran	Kemampuan	Kejelasan hubungan kompetensi dasar (KD)	Kejelasan hubungan kompetensi dasar (KD) dengan Indikator	Kecocokan strategi/metode	Kemampuan memanfaatkan media Pembelajaran	Keterampilan membuat	Kesesuain Posttest dengan Indikator Pembelajaran					
3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19			
I																			
II																			
III																			
IV																			
V																			
VI																			
VII																			
VIII																			
IX																			
X																			
XI																			
XII																			

XIII																			
XIV																			
XVI																			

Tarutung,, 202

Dosen Pengampuh

()

LEMBAR PENILAIAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI PADA MATA KULIAH *MICROTEACHING*

NAMA PRAKTIKAN :

NIM :

Pertemuan ketanggal	RPP Kelas	Kompleksitas Identitas RPP	Kompetensi Inti (KI) pada Silabus				Kesesuaian Kompetensi dasar (KD) dengan kompetensi Inti 1, 2, 3, 4	Kecocokan rumusan indikator (tujuan pembelajaran) dengan kompetensi	Ketetapan Metode/langkah- langkah/media pembelajaran		Efektivitas Penyimpulan dan penilaian pembelajaran		Kesimpulan Penilaian	Jumlah nilai (kolom 3 sd 14)
			KI 1	KI 2	KI 3	KI 4			Metode/langkah- langkah pembelajaran	Media Pembelajaran	Media Pembelajaran	Sumber Pembelajaran		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15

	SD/SDTK/*Kelas I													
	SD/SDTK/*Kelas II													
	SD/SDTK/*Kelas III													
	SD/SDTK/*Kelas IV													
	SD/SDTK/*Kelas V													
	SD/SDTK/*Kelas VI													
	SMP/SMPTK*Kelas VII													
	SMP/SMPTK*Kelas VIII													
	SMP/SMPTK*Kelas IX													
	SMA/SMK/SMTK/SMAK Kelas X													
	SMA/SMK/SMTK/SMAK Kelas XI													
	SMA/SMK/SMTK/SMAK Kelas XII													

Keterangan 1* sesuaikan dengan kurikulum 13 mata pelajaran pendidikan agama Kristen dan budi pekerti

2 rentang nilai kolom 3 s/d 14 = 10-100

3 rata-rata nilai RPP jumlah nilai pada kolom 15=

Jumlah nilai = =

Tarutung..... 202

Dosen Pengampu

DAFTAR PESERTA DAN NILAI AKHIR MICROTEACHING

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI

Mata Kuliah :
 Dosen Pengampu :
 Program/Jurusan :
 Semester/Grup :
 Tahun Akademi :

No	Nama pelantikan	Nim	Tanda tangan	% Kuliah	Nilai Absolut				Layak di jenjang SD/SDTK, SMP/SMPTK, SMA/SMK
					RPP	Teman	UF	NA	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									
11									
12									

Keterangan

RPP : Penilaian RPP Oleh Dosen

Teman : Penilaian *Microteaching* PAK dan Budi Pekerti (Teman satu Kelas)

Uf : Penilaian ujian final Praktikan oleh dosen pengampu

Ket : $3 \text{ RPP} + 3 \text{ teman} + 4 \text{ UF} = \text{NA}$

Observasi penilaian kompetensi sikap merupakan proses yang membutuhkan ketelitian dan objektivitas. Dengan melibatkan observasi dalam penilaian, Anda dapat mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang observasi sikap.

1. Membuka pembelajaran dengan baik merupakan keterampilan penting bagi seorang pengajar atau fasilitator untuk menarik perhatian peserta, membangun suasana yang positif, dan mempersiapkan mereka untuk belajar. Berikut ini beberapa keterampilan yang dapat membantu Anda dalam membuka pembelajaran secara efektif:
2. Penampilan dan kehadiran yang positif: Pastikan Anda tampil dengan sopan dan ramah, memberikan senyuman kepada peserta, dan menunjukkan sikap yang terbuka. Kehadiran fisik dan emosional yang positif akan membantu menciptakan lingkungan yang menyambut dan membangun rasa saling percaya antara peserta dan Anda.
3. Membangun koneksi: Mulailah dengan memperkenalkan diri Anda dan memungkinkan peserta untuk berkenalan satu sama lain. Membangun koneksi ini akan membantu menciptakan ikatan sosial di antara peserta dan memperkuat kehadiran mereka dalam pembelajaran.
4. Mengkomunikasikan tujuan pembelajaran: Jelaskan dengan jelas apa yang akan dipelajari dalam sesi tersebut dan mengapa hal tersebut penting. Peserta perlu mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana pembelajaran tersebut akan bermanfaat bagi mereka.
5. Membangkitkan minat: Mulailah dengan pertanyaan, anekdot, fakta menarik, atau situasi masalah yang relevan untuk menarik perhatian peserta. Hal ini membantu menciptakan rasa ingin tahu dan minat pada topik yang akan dipelajari.
6. Mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya: Bantu peserta membuat koneksi antara pengetahuan atau pengalaman sebelumnya dengan topik pembelajaran saat ini. Ini akan membantu membangun fondasi yang kuat dan mempercepat pemahaman mereka.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan penilaian (mengikuti perkembangan) sikap dengan teknik observasi:

1. Jurnal penilaian (perkembangan) sikap ditulis oleh wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK selama periode satu semester;
2. Bagi wali kelas, 1 (satu) jurnal digunakan untuk satu kelas yang menjadi tanggung jawabnya; bagi guru mata pelajaran 1 (satu) jurnal digunakan untuk setiap kelas yang diajarnya; bagi guru BK 1 (satu) jurnal digunakan untuk setiap kelas di bawah bimbingannya;
3. Perkembangan sikap spritual dan sikap sosial dapat dicatat dalam satu jurnal atau dalam dua jurnal yang terpisah.
4. Siswa yang dicatat dalam jurnal pada dasarnya adalah mereka yang menunjukkan perilaku yang sangat baik atau kurang baik secara alami (siswa-siswa yang menunjukkan sikap baik tidak harus dicatat dalam jurnal);
5. Perilaku sangat baik atau kurang baik yang dicatat dalam jurnal tersebut tidak terbatas pada butir-butir nilai sikap (perilaku) yang hendak ditanamkan melalui pembelajaran yang saat ini sedang berlangsung sebagaimana dirancang dalam RPP, tetapi juga butir-butir nilai sikap lainnya yang ditumbuhkan dalam semester itu selama sikap tersebut ditunjukkan oleh siswa melalui perilakunya secara alami;
6. Wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru BK mencatat (perkembangan) sikap siswa segera setelah mereka menyaksikan dan/atau memperoleh informasi terpercaya mengenai perilaku siswa sangat baik/kurang baik yang ditunjukkan siswa secara alami;
7. Apabila siswa tertentu pernah menunjukkan sikap kurang baik, ketika yang bersangkutan telah (mulai) menunjukkan sikap yang baik (sesuai harapan), sikap yang (mulai) baik tersebut harus dicatat dalam jurnal;
8. Pada akhir semester guru mata pelajaran dan guru BK meringkas perkembangan sikap spritual dan sikap sosial setiap siswa dan menyerahkan ringkasan tersebut kepada wali kelas untuk diolah lebih lanjut;

Selanjutnya berturut turut disajikan contoh jurnal penilaian (perkembangan) sikap spiritual dan sikap sosial oleh wali kelas.

Perkembangan Sikap Sosial

Perkembangan sikap sosial merujuk pada perubahan dan pertumbuhan sikap individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat di sekitarnya. Sikap sosial mencakup aspek-aspek seperti empati, kerjasama, toleransi, kepedulian, rasa hormat, dan kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan norma-norma sosial yang ada.

Berikut adalah beberapa faktor dan tahapan perkembangan sikap sosial pada manusia:

- Faktor-faktor Pengaruh: Perkembangan sikap sosial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor genetik, temperamen, dan perkembangan kognitif individu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, teman sebaya, sekolah, budaya, dan media.
- Tahap Awal (0-2 tahun): Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan ikatan emosional dengan orang tua dan anggota keluarga terdekat. Mereka mulai menunjukkan respons sosial awal seperti senyum, tawa, dan keintiman emosional dengan orang lain.
- Tahap Pra-Sekolah (3-5 tahun): Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan pemahaman awal tentang peran sosial dan norma-norma yang berlaku di lingkungan mereka. Mereka belajar berbagi, mengambil giliran, dan bermain secara kooperatif dengan teman sebaya mereka.
- Tahap Sekolah (6-12 tahun): Pada tahap ini, anak-anak semakin terlibat dalam interaksi sosial di sekolah dan komunitas. Mereka mulai memahami pentingnya aturan, norma, dan nilai-nilai sosial yang diterima dalam masyarakat. Mereka juga mulai mengembangkan empati dan kepedulian terhadap perasaan orang lain.
- Remaja (13-19 tahun): Pada masa remaja, individu mengalami perkembangan sosial yang signifikan. Mereka mencari identitas sosial mereka dan mulai terlibat dalam hubungan interpersonal yang lebih kompleks. Mereka juga mulai mempertanyakan norma sosial dan mengembangkan pandangan mereka sendiri tentang masalah-masalah sosial.
- Dewasa Awal (20-40 tahun): Pada tahap ini, individu mengalami perkembangan sosial yang berkelanjutan. Mereka membangun hubungan interpersonal yang lebih dalam, mempraktikkan nilai-nilai sosial, dan berpartisipasi dalam masyarakat secara aktif.

Perkembangan sikap sosial adalah proses yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Dalam setiap tahap perkembangan, individu memiliki kesempatan untuk belajar, tumbuh, dan mengembangkan sikap sosial yang lebih matang dan kompleks. Pendidikan, pengalaman, dan

interaksi sosial yang positif memainkan peran penting dalam membantu individu mengembangkan sikap sosial yang sehat dan adaptif

Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah proses untuk mengevaluasi dan mengukur sikap individu terhadap suatu hal. Sikap mencerminkan kecenderungan individu dalam merespon, memandang, dan bersikap terhadap orang lain, pekerjaan, atau situasi tertentu. Penilaian sikap bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang sikap individu, baik itu sikap positif maupun sikap yang perlu diperbaiki atau dikembangkan.

Berikut adalah beberapa langkah umum yang dapat dilakukan dalam penilaian sikap:

- 1) Tentukan Kriteria Sikap: Identifikasi dan tetapkan kriteria sikap yang ingin dinilai. Misalnya, integritas, kerjasama, inisiatif, kedisiplinan, tanggung jawab, atau etika kerja.
- 2) Pilih Metode Penilaian: Pilih metode penilaian yang sesuai untuk mengumpulkan data tentang sikap individu. Metode tersebut dapat mencakup observasi langsung, wawancara, penilaian diri, atau penilaian dari pihak lain seperti atasan atau kolega.
- 3) Kumpulkan Data: Gunakan metode penilaian yang dipilih untuk mengumpulkan data tentang sikap individu. Misalnya, jika menggunakan observasi langsung, amati perilaku dan respons individu dalam situasi nyata atau simulasi yang relevan. Jika menggunakan wawancara, tanyakan pertanyaan yang dapat mengungkapkan sikap individu.
- 4) Gunakan Instrumen Penilaian: Jika diperlukan, gunakan instrumen penilaian yang sesuai, seperti skala penilaian, checklist, atau pertanyaan terstruktur. Instrumen ini membantu dalam mengumpulkan data secara sistematis dan memberikan kerangka acuan yang jelas dalam menilai sikap.
- 5) Analisis Data: Analisis data yang telah dikumpulkan untuk memahami sikap individu. Identifikasi kekuatan sikap yang dimiliki individu dan juga area pengembangan yang perlu diperhatikan.
- 6) Berikan Umpan Balik: Berikan umpan balik kepada individu yang dinilai berdasarkan hasil penilaian sikap. Sampaikan secara jelas dan objektif mengenai sikap yang dinilai, termasuk poin-poin yang baik dan poin-poin yang perlu diperbaiki. Berikan rekomendasi untuk pengembangan sikap yang perlu ditingkatkan.

- 7) Perencanaan Pengembangan: Bantu individu untuk merencanakan langkah-langkah pengembangan untuk memperbaiki atau mengembangkan sikap yang perlu ditingkatkan. Ini dapat melibatkan pelatihan, pembinaan, atau pengalaman belajar lainnya yang relevan.
- 8) Pemantauan Lanjutan: Lakukan pemantauan dan penilaian berkala untuk melihat perubahan atau perkembangan dalam sikap individu seiring waktu. Berikan umpan balik lanjutan dan bimbingan jika diperlukan. Contoh format tersebut dapat digunakan untuk guru mata pelajaran dan guru BK.

2. Penilaian diri (*self assessment*)

Penilaian diri dalam penilaian sikap merupakan teknik penilaian terhadap diri sendiri (siswa) dengan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan sikapnya dalam berperilaku. Hasil penilaian diri siswa dapat digunakan sebagai data konfirmasi perkembangan sikap siswa. Selain itu penilaian diri siswa juga dapat digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai kejujuran dan meningkatkan kemampuan refleksi atau mawas diri.

Instrumen penilaian diri dapat berupa lembar penilaian diri yang berisi butir-butir pernyataan sikap positif yang diharapkan dengan kolom Ya dan TIDAK atau dengan Likert Scale. Satu lembar penilaian diri dapat digunakan untuk penilaian sikap spiritual dan sikap sosial sekaligus. Hasil penilaian diri perlu ditindak lanjuti oleh guru dengan melakukan fasilitasi terhadap siswa yang belum menunjukkan sikap yang diharapkan.

3. Penilaian antar teman

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian yang dilakukan oleh seorang siswa (penilai) terhadap siswa yang lain terkait dengan sikap/perilaku siswa yang dinilai. Sebagaimana penilaian diri, hasil penilaian antar teman dapat digunakan sebagai data konfirmasi. Selain itu penilaian antar teman juga dapat digunakan untuk menumbuhkan beberapa nilai seperti kejujuran, tenggang rasa, dan saling menghargai. Instrumen penilaian antar teman dapat berupa lembar penilaian diri yang berisi butir-butir pernyataan sikap positif yang diharapkan dengan kolom melayani YA atau TIDAK atau dengan skala Likert. Satu lembar penilaian diri dapat digunakan untuk penilaian sikap spiritual dan sikap sosial sekaligus.